

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
MUHAMMAD THOLHAH HASAN**

SKRIPSI

Oleh:
Deny Setianingsih
04110109



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Juli, 2008**

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
MUHAMMAD THOLHAH HASAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar
Strata Satu sarjana pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Deny Setianingsih
04110109



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Juli, 2008**

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
MUHAMMAD THOLHAH HASAN**

SKRIPSI

Oleh:

Deny Setianingsih
04110109

Telah disetujui oleh: Tanggal 5 Juli 2008

Dosen pembimbing

Drs. M. Zainuddin. M.A
NIP. 150 275 502

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 150267235

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
MUHAMMAD THOLHAH HASAN**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Deny Setianingsih (04110109)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal

24 Juli 2008 dengan nilai B+

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Pada tanggal: 4 Juli 2008

Panitia ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Drs. H. Masduki, MA
NIP.150 288 079

Drs. M. Zainuddin, MA
NIP. 150 275 502

Penguji Utama,

Pembimbing,,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP: 150 289 468

Drs. M. Zainuddin, MA
NIP.150 275 502

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

MOTTO

أَفْضَلُ النَّاسِ لِمُؤْمِنٌ الْعَالِمُ الَّذِي إِذَا حُتِيجَ إِلَيْهِ نَفَعَ وَإِنْ

اسْتَعْنِيَ عَنْهُ زَفَدَهُ

Manusia terbaik ialah mu'min yang berilmu, jika diperlukan dia berguna. Dan jika tidak diperlukan, maka dia dapat mengurus dirinya sendiri.

(H.R. Al- Hakim dari Abu Darda')

Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin Juz 1, Terjemah Isma'il Ya'qub,

(Surabaya: CV. Faisal 1989), hlm.45

Drs. M. Zainuddin. M.A
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas islam negeri malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Deny Setianingsih
Lamp : 5 (lima) eksemplar

Malang, 5 Juli 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Deny Setianingsih
NIM : 04110109
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Tholhah Hasan

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

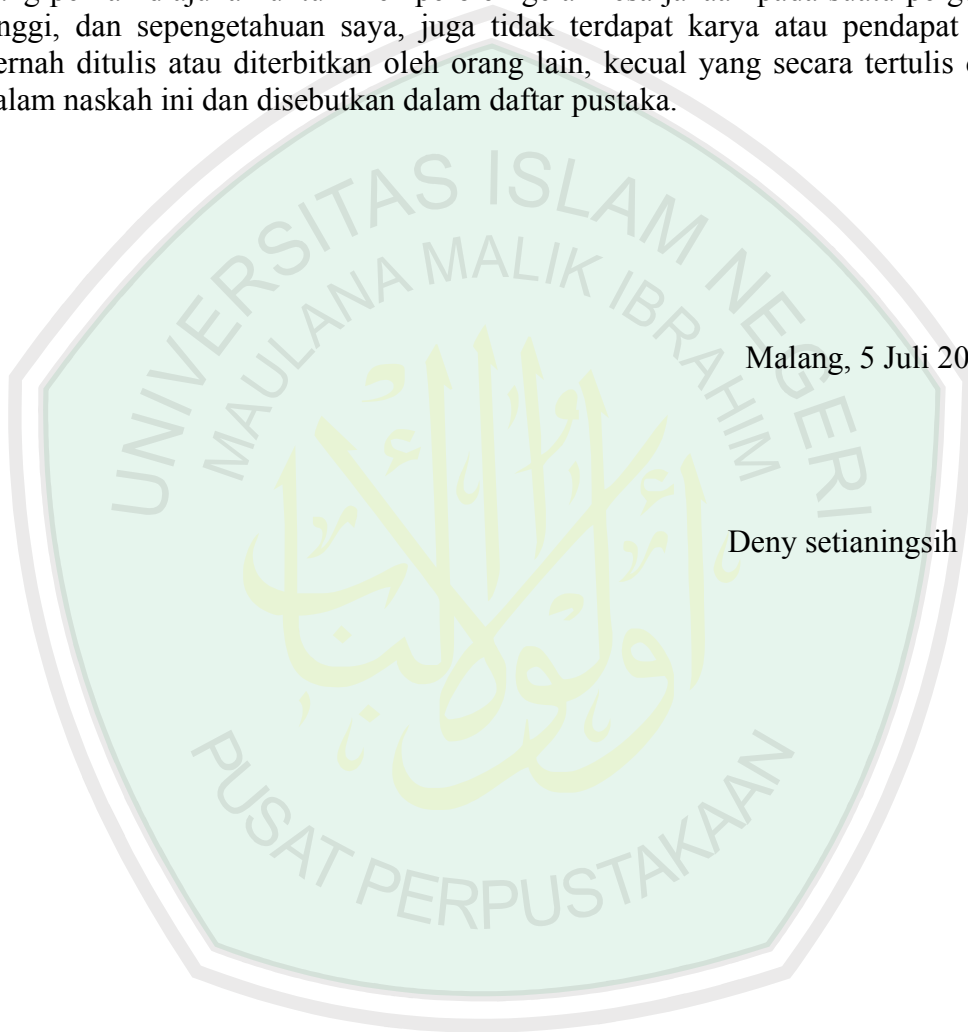
Drs. M. Zainuddin. M.A
NIP: 150 275 502

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 5 Juli 2008

Deny setianingsih



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil ‘alamin wala ‘udwana illa ‘aladhzalimin, wala haula wala quwata illa billahil ‘aliyyil adhzim, karena hanya dengan rahmat serta hidayahnya penulisan skripsi yang berjudul **“PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD THOLHAH HASAN”** dapat diselesaikan dengan curahan cinta kasihnya, penuh kedamaian dan ketenangan.

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari pelbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada batas kepada :

1. Kedua orang tua atas do’a restu, motivasi dan cinta kasihnya yang selalu mengiringi irama jantung dan langkah ananda.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
4. Bapak Drs. M. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang.
5. Bapak Drs, M.Zainuddin, M.A. sebagai Dosen Pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan arahan sampai terselesainya penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen beserta staf pengajar Fakultas Tarbiyah yang telah

memberikan bimbingan, pengetahuan dan wawasan kepada penulis selama mengikuti studi di UIN Malang.

7. Teman-teman mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2004, serta sahabat-sahabatku sekalian yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya masih jauh dari sempurna, meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin memberikan yang terbaik. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif sebagai tambahan pengetahuan dan penerapan disiplin ilmu pada lingkungan yang luas.

Akhirnya tiada sesuatupun di dunia ini yang sempurna, hanya kepada-Nyalah kita berserah diri dan memohon ampunan. Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga dengan skripsi yang sederhana ini dapat memberikan inspirasi dan bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan kepada semua pembaca pada umumnya.

Malang, 5 Juli 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
NOTA DINAS	vii
SURAT PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Ruang Lingkup Pembahasan	8
E. Metode Penulisan	8
F. Sistematika Pembahasan	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Terdahulu.....	11
B. Teori Pendidikan Barat	17
1. Aliran Empirisme.....	17
2. Aliran Nativisme.....	19
3. Aliran Naturalisme.....	21
4. Aliran Konvergensi.....	23
5. Aliran Progresivisme	25
6. Aliran Esensialisme	26
7. Aliran Perennialisme	27
8. Aliran Rekonstruksionalisme	28
C. Pengertian Pendidikan Islam.....	29
D. Tujuan Pendidikan Islam	38

BAB III BIOGRAFI PROF. DR. MUHAMMAD THOLHAH HASAN

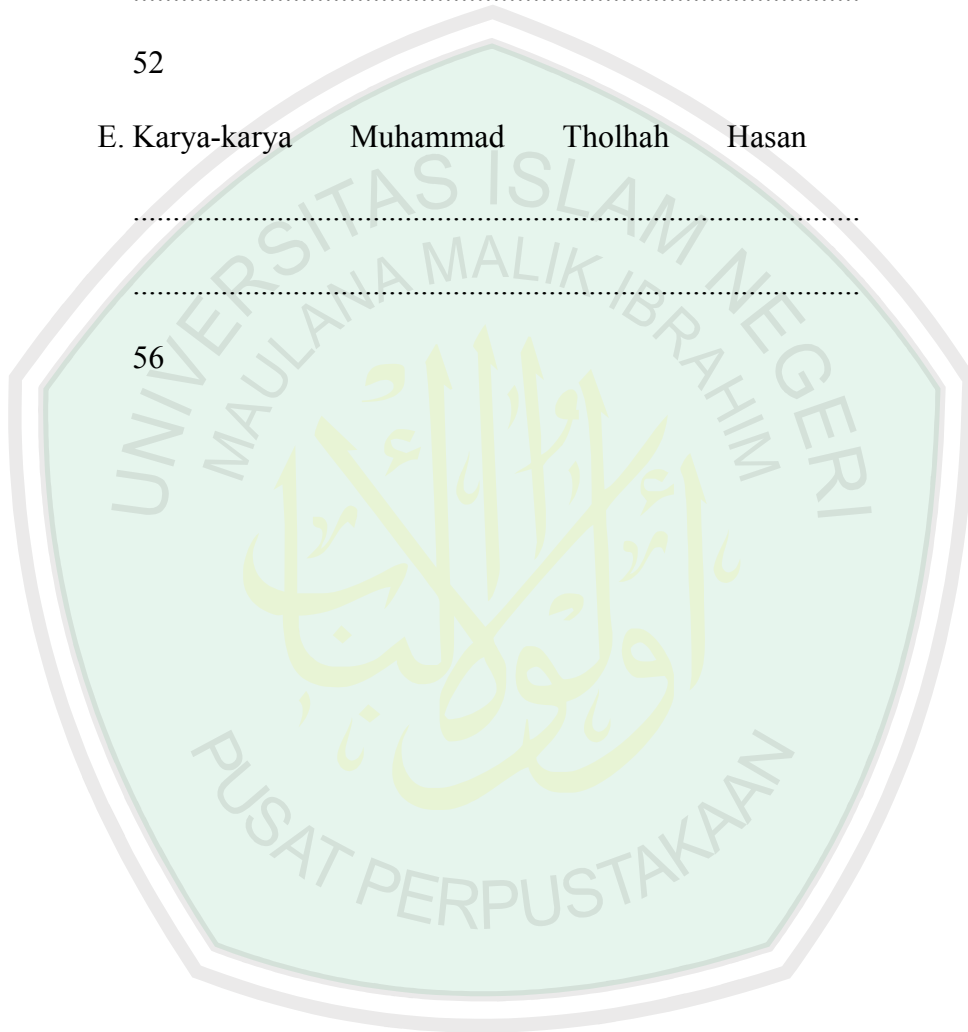
A. Mengenal Muhammad Tholhah Hasan.....	44
B. Background Pendidikan Muhammad Tholhah Hasan	47
C. Kontribusi Pemikiran Muhammad Tholhah dalam Pengembangan Dunia Pendidikan Islam di Indonesia	
50	
D. Kiprah Muhammad Tholhah Hasan dalam	

Pengembangan Dunia Pendidikan Islam di Indonesia

52

E. Karya-karya Muhammad Tholhah Hasan

56



BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Tholhah Hasan.....	
.....	60
1. Pendidikan Islam Menurut Muhammad Tholhah Hasan.. .	
.....	61
2. Tujuan Pendidikan Islam Muhammad.Tolhah Hasan	
.....	73
3. Model Pendidikan Islam Muhammad.Tolhah Hasan.....	
.....	75
B. Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan yang Berkaitan dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam	
.....	77
1. Pendidikan Islam sebagai Upaya Sadar Penyelamatan dan Pengembangan Fitrah Manusia	77
2. Pendidikan Agama pada Masa Balita	
.....	80
3. Pendidikan Islam Terhadap Pengembangan Sumber Daya Manusia	82

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	97
B. Saran-saran	98

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Setianingsih, Deny. 2008. *Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Tholhah Hasan*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Progam Studi Islam. Universitas Islam. Negeri.(UIN) Malang. Pembimbing:Drs. M. Zainuddin, M.A.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Faktor Penting

Pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dewasa ini semakin banyak tokoh atau pakar yang telah memberikan sumbangsuhnya atau kontribusinya terhadap pembangunan atau pembentukan pendidikan Islam dan segala aspeknya. Jasa-jasa mereka melalui karya atau pemikirannya tidak sedikit dalam rangka ikut memberikan perubahan terhadap kondisi manusia Indonesia. Sumbangsihnya ini sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki dan dikuasainya.

Sehubungan dengan itu lahir seorang tokoh besar Islam yang memperhatikan masalah pendidikan Islam yaitu Muhammad Tholhah Hasan. Beliau sebagai cendekiawan muslim Indonesia berupaya mengembangkan pendidikan Islam. Berdasarkan dasar pemikiran itu, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran pendidikan Islam Muhammad Tholhah Hasan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan islam, Adapun metode penelitian dalam penulisan ini menggunakan metode deskriptif (*decriptive method*), yakni memaparkan secara jelas beberapa permasalahan yang diungkap melalui pendekatan pustaka. atau menggali data-data yang bersumber dari bahan bacaan,dan berbagai literatur yang mengupas masalah pendidikan Islam dan perjalanan karir Muhammad Tholhah Hasan.

Pendidikan Islam Menurut Muhammad Tholhah Hasan tidak hanya terbatas pada lebel Islam atau lembaga keislaman seperti Pondok Pesantren atau Madrasah, juga tidak terbatas pada pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam, seperti tauhid, tafsir hadits, fiqih, dan tasawwuf. Pendidikan Islam mencakup semua aktifitas, visi, misi, institusi, kurikulum, metodologi, proses belajar mengajar, sumber daya manusia kependidikan, lingkungan pendidikan, yang disemangati dan bersumber pada ajaran dan nilai-nilai Islam.

Dalam masalah pendidikan Islam yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan Islam menurut Muhammad Tholhah Hasan terdapat tiga faktor penting yaitu Pendidikan Islam sebagai upaya sadar penyelamatan dan pengembangan fitrah manusia, Pendidikan Agama pada masa balita dan Pendidikan Islam terhadap pengembangan sumber daya manusia..

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan terdapat tiga macam musuh umat Islam, yaitu kebodohan, kemiskinan, dan penyakit. Manusia diberi predikat Khalifah Allah di bumi ini membawa arti bahwa manusia diberi kewenangan untuk mengelola bumi dan segala isinya. Mengelola dunia hanya akan dapat dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan dan ilmu pengetahuan.

Karenanya sangat jelas, wahyu pertama yang turun adalah surat Al-Alaq ayat 1-5, yaitu perintah untuk membaca. Sejarah juga mencatat, ketika Perang Badar, banyak dari kaum Quraisy yang kalah dalam peperangan akhirnya menjadi tawanan. Rasulullah SAW akan membebaskan tawanan itu, jika mereka mau mengajarkan membaca dan menulis kepada sepuluh umat Islam. Catatan sejarah itu menunjukkan begitu besarnya perhatian Nabi dalam upaya memerangi kebodohan dan keterbelakangan, atau demikian ini menunjukkan, bahwa Nabi Muhammad merupakan sosok yang peduli terhadap masalah pendidikan. Perhatian ini dimaksudkan agar umat Islam tidak menjadi kaum yang marginal, tidak tergilas derasnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ahli Tafsir kenamaan M. Quraish Shihab¹, juga menunjukkan substansi model pendidikan yang menekankan keunggulan manusia, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah. Manusia yang dibina adalah makhluk yang

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 45

memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Hal itulah sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah adab al-din dan adab al-dunya

Quraish Shihab merupakan salah satu pakar di Indonesia yang dalam karya-karyanya membahas masalah keislaman (keagamaan), yang diantaranya tentang kependidikan. Sektor pendidikan yang dibahasnya juga menempatkan manusia sebagai pelaku dan sekaligus sasaran utamanya. Ada suatu proses umpan balik antara pihak atau pakar yang melakukan transformasi dengan subyek yang menjadi sasarannya.

Belakangan ini, di Indonesia semakin banyak tokoh atau pakar yang telah memberikan sumbangsuhnya atau kontribusinya terhadap pembangunan atau pembentukan sumber daya manusia dan segala aspeknya. Jasa-jasa mereka melalui karya-karya tulis atau pemikirannya tidak sedikit dalam rangka ikut memberikan perubahan terhadap kondisi manusia Indonesia. Sumbangsihnya ini sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki dan dikuasainya.

Meskipun di negara ini sudah banyak tokoh atau pakar di berbagai disiplin keilmuan yang mewarnai dinamika kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, namun terkadang masyarakat kurang memperhatikan dan mengenalnya lebih mendalam. Masyarakat seolah tidak merasa, bahwa

perubahan yang terjadi dalam lingkungan kehidupannya, diantaranya adalah berkat kontribusi yang diberikan oleh kalangan pakar.

Mereka menjadi tokoh atau pakar dalam berbagai disiplin ilmu itu melalui proses pengumpulan yang panjang dan tahapan-tahapan. Dalam setiap tahapan yang dilaluinya ini, mereka membentuk atau membangun visi keilmuannya, memperkaya bacaan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, sehingga dirinya digolongkan menjadi sosok (sumber daya manusia) yang terdidik dan istimewa.

Salah satu tokoh atau pakar yang berjasa dalam mewarnai perkembangan kehidupan bermasyarakat atau komunitas, adalah Muhammad Tholhah Hasan. Pak Tholhah atau Kiai Tholhah (panggilan sehari-harinya), merupakan sosok yang berjasa dalam dunia pendidikan baik dalam aspek *das sollen* (cita-cita atau gagasan) maupun dalam *das sein* (kenyataan sosiologisnya), yang diorientasikan pada masalah pengembangan sumberdaya manusia.

Membahas masalah sumber daya manusia di Indonesia, perlu dipahami dengan serius, bahwa di negara ini, kualitas sumberdaya manusia masih sering dipertanyakan atau dipermasalahkan. Kondisi sumber daya manusia di negara ini dinilai oleh banyak pihak belum memenuhi standar untuk diikuti dalam berbagai kompetisi tingkat global, karena pembentukan visi kependidikannya belum tergolong maksimal.

Sementara itu dalam Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mengantarkan peserta didik menjadi manusia seperti yang dicita-citakan, minimal sebagaimana digariskan dalam UU Pendidikan tersebut, Pak Tholchah telah membuktikan bahwa dirinya telah menunjukkan peran sebagai figur yang berjasa dalam dunia pendidikan atau perkembangan keilmuan yang berhubungan dengan sumberdaya manusia.

Muhammad Tholhah Hasan adalah tokoh pendidikan yang berhasil mengukir nama Universitas Islam Malang (Unisma). Wakil Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) ini, akhirnya memperoleh gelar tertinggi akademik dan dikukuhkan menjadi guru besar (Profesor) bidang Ilmu Pendidikan Islam di Unisma, pertengahan Maret lalu. Dalam pidato ilmiah berjudul "Membangun Citra Peradaban Islam Melalui Pendidikan", Tholhah Hasan mengakui, perkembangan peradaban Barat memang lebih maju dibandingkan peradaban Islam, apalagi jika indikator ukurannya berupa ekonomi, teknologi serta stabilitas sosial politik. Dengan ukuran fisik material itu, kemajuan peradaban Barat memang tidak terbantahkan. Namun kemajuan itu telah menelantarkan dunia hingga diambang pintu krisis global yang bisa dilacak secara langsung pada cara pandang dunia barat yang diterapkan selama ini.

Memahami peradaban barat dengan segala kerapuhan fondasinya, telah menyadarkan para pemikir dan ulama Islam dalam menggunakan peluang besar untuk membangun peradaban alternatif yang berdimensi iman, moral dan spiritual, disamping teknologi. Tetapi, menurut kata Tholhah Hasan (Mantan Menteri Agama RI di era Presiden Gus Dur) itu, ada kelompok yang sengaja memarginalkan peradaban Islam di tengah-tengah kehidupan modern, dengan membangun "image" bahwa peradaban Islam itu intoleran, masyarakat Islam umumnya egoistik dan tidak bisa hidup bersama dengan masyarakat non-muslim. Namun demikian tidak sedikit orang melihat peradaban Islam sebagai peradaban besar yang eksis, bahkan ada indikasi menguat dan

akan menjadi peradaban alternatif disamping peradaban Konfusianis.²

Sebagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim, pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat signifikan di Indonesia dalam pengembangan sumberdaya manusia dan pembangunan karakter, sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat islami. Dengan demikian Islam benar-benar menjadi *rahmatan lil'alam*, rahmat bagi seluruh alam. Namun hingga kini pendidikan Islam masih saja menghadapi permasalahan yang kompleks, dari permasalahan konseptual-teoritis, hingga persoalan operasional-praktis. Tidak terselesaikannya persoalan ini menjadikan pendidikan Islam tertinggal dengan lembaga pendidikan lainnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Tidak heran jika kemudian banyak dari generasi muslim yang justru menempuh pendidikan di lembaga pendidikan non Islam.

Tholhah Hasan mengakui, memang masih banyak kelemahan umat Islam dan peradabannya, seperti kemiskinan yang mencapai 50 persen, perpecahan dikalangan umat Islam serta berebut kepentingan kelompok dan hegemoni kekuasaan. Oleh karena itu, di tengah persaingan global saat ini, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ikon peradaban dengan tidak menghilangkan ketaqwaan dan moral bagi umat yang beriman, tidak mungkin dapat dicapai dengan baik, tanpa melalui pendidikan (ilmu yang memadai) sebagai sistem atau institusi.

Al-quran telah lebih dulu berbicara tentang keutamaan orang yang mencari ilmu. Rasulullah pun menggambarkan tentang keutamaan orang yang menuntut ilmu dalam hadis-hadis sahihnya. "Allah akan meninggikan beberapa derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang berilmu pengetahuan. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

² **Muhammad Tholhah Hasan** "Pejuang Pendidikan Pengawal Jalan NU", *Duta Masyarakat*, 4 Mei, 2007, hlm 26

(QS Al-Mujadilah (58): 11). "Seseorang yang menempuh satu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR Bukhari). Namun, ilmu harus dipertanggungjawabkan. Adalah suatu kewajiban bagi seorang yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya, mengajarkan ilmunya dengan ikhlas, dan tidak menyembunyikannya agar orang lain dapat memanfaatkan serta mengamalkannya.³

Berpijak pada latar belakang itulah, maka penulis tertarik untuk membahasnya dengan judul **"PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD THOLHAH HASAN"**

B. Rumusan Masalah

Apa yang telah dikemukakan dalam latar belakang tersebut, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Tholhah Hasan yang Berkaitan dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui pemikiran pendidikan Islam Muhammad Tholhah Hasan yang Berkaitan dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penulisan

1. Secara teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan dan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

³ Arief Rahman Hakim, "Menuntut Ilmu", *Republika*, 24 Mei, 2006, hlm. 1

2. Secara akademis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi reformasi institusional dunia pendidikan Islam di Indonesia.

D. Ruang Lingkup Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan tidak terjadi pelebaran dalam pembahasan maka diperlukan pembatasan masalah dan ruang lingkup yakni Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan tentang Pendidikan Islam.

E. Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif (*decriptive method*), yakni memaparkan secara jelas beberapa permasalahan yang diungkap melalui pendekatan pustaka,⁴ maka sesuai dengan hal tersebut penulis menggunakan metode penulisan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Sebagaimana layaknya di study kualitatif yang mengumpulkan datanya melalui kepustakaan, maka pengumpulan bahan tersebut penulis klasifikasikan menjadi sumber primer dan skunder, adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Primer

Sumber pokok yang diperoleh melalui pola pikir tokoh yang dijadikan topic pembahasan ini.

b. Skunder

Sumber penunjang dan pembanding data yang berkaitan dengan masalahnya. Dalam sumber ini merupakan tulisan-tulisan para tokoh

⁴ M. Zainuddin "Karomah Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani" (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004) hlm: 10

yang ada hubungannya dengan pemikiran Tolhah Hasan.

2. Pengolahan Data

Dalam pengelolaan data penulis menggunakan metode antara lain:

a. Induktif

Adalah berfikir dari factor-faktor atau peristiwa kongkit (khusus) kemudian dari peristiwa itu ditarik generalisasi yang bersifat umum.⁵

b. Deduktif

Adalah berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak dari pengetahuan itu, kita kemudian meneliti yang bersifat khusus.⁶ Metode ini penulis gunakan dalam mengambil suatu kategori sebagai landasan dalam mengambil suatu keputusan.

c. Komperatif

Adalah penyelidikan yang bermaksud untuk mengadakan perbandingan dari bermacam-macam pendidikan dan kaidah-kaidah yang lebih relevan dengan permasalahan yang dibahas.⁷ Metode ini penulis gunakan untuk membandingkan atau mencari persamaan dan perbedaan satu dengan pengertian yang lain.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan ini akan digunakan sistematika pembahasan sebagaimana berikut:

⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta:1987), hlm. 42

⁶ *Ibid*, hlm. 56

⁷ Winarno Surahman, *Dasar dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tursito, 1987), hlm. 172

Dalam bab 1 (pendahuluan) yang pertama-tama dibahas adalah latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan diakhiri sistematika pembahasan, yang kesemuanya itu merupakan rancangan kerangka dasar pemikiran dari penelitian ini untuk dijadikan pijakan pembahasan bab-bab berikutnya ;

Dalam bab 2 ini akan membahas mengenai kajian Pustaka, yang di dalamnya membahas tentang Kajian Penelitian Terdahulu Pendidikan Islam Prof. Dr. Muhammad Tholhah Hasan, pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, teori pendidikan Barat.

Dalam bab 3 akan membahas tentang Biografi, Kiprah dan karya Muhammad Tholhah Hasan.

Dalam bab 4 ini akan mengungkapkan dan menganalisis mengenai hasil penelitian tentang Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Tholhah Hasan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas Pendidikan Islam.

Dalam bab 5 ini Penutup, berisi kesimpulan dan saran sesuai temuan dan hal-hal yang relevan dalam rangka pemecahan masalah dari penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Kajian Subhi Azhari menyimpulkan, bahwa Tolhah Hasan mempunyai pandangan yang sarat dengan nilai-nilai filosofis. Baginya, pendidikan Islam adalah segala konsep, upaya, langkah-langkah bahkan sampai pelembagaan yang ditujukan untuk mengembangkan fitrah manusia dan meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya. Upaya-upaya tersebut ditujukan agar manusia punya kompetensi baik sebagai makhluk Tuhan maupun sebagai pemegang otoritas di atas muka bumi.

Manusia mempunyai dua tugas utama, yakni sebagai pengabdian Tuhan dan sebagai pengelola bumi, keduanya adalah tugas yang amat berat karena itu manusia butuh kompetensi-kompetensi untuk kepentingan itulah manusia perlu dididik, pertama bagaimana menyelamatkan fitrahnya sebagai manusia karena manusia lahir selalu dengan fitrah, tetapi tidak cukup yang diselamatkan hanya fitrahnya saja, manusia sejak lahir juga mempunyai potensi-potensi oleh karena itu potensi itulah yang harus dikembangkan.

Apa yang beliau sebut sebagai pendidikan Islam mempunyai spektrum yang sangat luas, definisi ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara sisi-sisi transendental ketuhanan dan sisi-sisi immanen kemanusiaan. Dalam hal ini manusia ditempatkan pada posisi yang sangat strategis sebagai pengemban misi ketuhanan. Secara tidak langsung, persepsi ini juga menjadi kritik terhadap kecenderungan pemisahan yang kaku antara ilmu-ilmu Islami dan non-Islami

yang akhir-akhir ini menjangkiti dunia pendidikan Islam.

Sebagai seorang yang memiliki wawasan yang luas, Tholhah Hasan tidak ingin terjebak dalam dikotomi sempit semacam itu, meskipun ia beranggapan bahwa antara keduanya terdapat perbedaan mendasar, namun bukan berarti Islam harus mengambil yang satu dan meninggalkan yang lain. Perbedaan itu hanya pemisahan secara kategoris dimana diantara keduanya berbeda pada tataran sumbernya saja, dan Islam sendiri mengakui keduanya. Bahkan harus dicermati, di dalam Islam sendiri terdapat ilmu-ilmu yang sifatnya partikular.

Keluasan Islam telah memberi ruang bagi berkembangnya berbagai ilmu. Dan karakter itulah yang menurut Tholhah Hasan menjadi lampu hijau bagi generasi muda muslim untuk belajar ke negara-negara yang menembus batas etnik. Selain itu, adanya kategori sumber ilmu Islami dan non Islami bukan berarti pula pada tataran praktis keberadaan madrasah lebih Islam dari pada sekolah dasar, karena yang terpenting adalah sejauh mana ajaran dan nilai-nilai Islam itu mampu membingkai seluruh proses belajar mengajar itu sendiri. Dalam pandangan Tholhah Hasan, lingkungan pendidikan kalau dibingkai secara islami pasti berbeda dengan lingkungan pendidikan yang dilakukan tanpa menggunakan pendekatan islami.

Pendidikan Islam tidak terbatas pada madrasah dan pesantren. Bahkan tidak jarang banyak sekolah dasar Islam ternyata lebih efektif dan lebih produktif pendidikannya bila dibandingkan dengan Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini menurut Tholhah Hasan karena Madrasah Ibtidaiyah hanya mengajarkan ilmu agama tetapi tidak membentuk satu lingkungan Islami. Padahal lingkungan inilah

yang nantinya akan membentuk karakter peserta didik. Dengan kata lain, satu hal yang menjadi prasyarat dalam menciptakan lingkungan islami adalah bahwa pendidikan Islam tidak boleh dikotak-kotakkan, ia harus menjadi bagian yang inheren dalam seluruh aspek pendidikan baik itu menyangkut paradigma, konsep, metodologi hingga prosesnya dilapangan.

Namun hal itulah yang menjadi problem serius bagi pendidikan Islam di Indonesia. Bahkan pendidikan Islam sampai sekarang masih berada dalam kerancuan paradigma. Bagi Tolhah Hasan, nilai-nilai dasar pendidikan perlu diperjelas, apakah mengacu kepada pendidikan islami atau pendidikan sekuler. Contoh yang paling transparan, fakultas-fakultas yang diselenggarakan Departemen Agama seperti Fakultas Tarbiyah sangat miskin dengan referensi yang membicarakan masalah pendidikan dari pemikir-pemikir islam endiri. Anehnya, mahasiswa malah lebih akrab dengan nama John Lock dan John Dewey. Padahal di kanzanah islam pernah tenar tokoh-tokoh pendidikan seperti Ibnu Jamaah, Ibnu Maskawaih dan lain-lain.

Hal ini disebabkan karena kebanyakan para praktisi pendidikan Islam adalah mereka-mereka yang tidak menguasai paradigma pendidikan islam secara umum, mereka justru adalah sarjana Islam yang belajar ilmu-ilmu barat yang mencoba menggabungkan berbagai aspek tentang nilai-nilai keislaman tetapi tidak pada paradigma Islam itu sendiri. Tolhah Hasan memberi ilustrasi bahwa, bahwa dalam paradigma barat tidak ada norma homat kepada guru dan orang tua. Bagi dunia barat, kehormatan hanya patut diberikan kepada ilmu.

Akhirnya, yang dikatakan pendidikan Islam di beberapa negara Islam lebih

meletakkan Islam pada wilayah kognitif dari pada wilayah afektif. Pada wilayah intelegensia bukan pada wilayah sikap dan perilaku. Orang bisa mengerti tentang Islam tetapi tidak mempebgaruhi sikap dan perilakunya.⁸

Kajian M. Zainuddin menyimpulkan, bahwa Pemikiran keislaman Tholhah Hasan termasuk pemikiran yang inklusif-transformatif. Pada satu sisi Tholhah Hasan tetap menghendaki pembaruan pemikiran islam dan transformasi, sehingga Islam tetap kontekstual, namun pada sisi lain pembaharuan tersebut harus tetap mengikuti koridor-koridor Islam itu sendiri. misalnya dalam konteks kajian gender Tholhah Hasan setuju dengan konsep kesetaraan gender, asal konsep yang dibangun harus tetap diderivasi dari sumber pemikiran-pemikiran fundamental para ulama, bukan yang titipan dari ideologi barat.⁹

Atas dasar inilah Tholhah Hasan menyarankan, agar kaum muslimin memperhatikan sumber daya intelektualnya, meningkatkan kemampuan dalam memahami ajaran agamanya dan mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan modern.

Dalam menghadapi tantangan tranformasi tantangan masyarakat modernnya tidak perlu memodifikasi Islam baru yang disekulerkan, seperti yang terjadi pada agama kristen di barat, dalam usaha menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan arus pemikiran modernis dan neo-modernis. Juga Islam tidak perlu memistikkan diri seperti yang ada pada agama Hindu dalam rangka menyelamatkan kesakralan simbol-simbol agamanya Tholhah Hasan

8 Subhi Azhari, “Meretas Keberpihakan pada Pendidikan Swasta” , *Perta* No.01 Tahun 2006, hlm. 86-88

9 Ahmadi Sofyan dan Fauzi A (ed), *Kyai Tanpa Pesantren*, (Malang:Paramasastra Press, 2007), hlm. 82-83

menegaskan, bahwa persoalan pembaharuan pemikiran Islam sudah merupakan hal yang siscaya, karena Nabi sendiri telah menegaskan bahwa setiap penghujung abad seratus tahun, akan muncul seorang pembaru yang akan memperbarui (*tajdid*) dalam urusan agamanya.

Sosok Tholhah Hasan demikian itu dapat terbaca dalam pola berfikir hingga langkah-langkahnya yang mengarahkan masyarakat tentang pentingnya berbagai bentuk pembaharuan dalam dunia pendidikan. Urgensi pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam ini menjadi titik kunci yang menentukan kemajuan masyarakat, khususnya dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dalam hal *Tajdid al-fikr al-islamy* ini, Tholhah Hasan membagi wawasan *Tajdid* menjadi empat macam.

1. Pembaharuan yang berlandaskan dasar ajaran agama islam. Pembaruan ini berangkat dari pendalaman terhadap ajaran-ajaran fundamental islam.
2. Pembaharuan Islam eksternal artinya pembaharuan yang hanya berorientasi perubahan, sehingga terkesan *euphoria*.
3. Mirip dengan wawasan di atas, pembaruan jenis ini juga tidak memahami wawasan pembaruan dan aspek mana yang harus diperbaharui jenis ini terkesan asal pembaruan
4. Pembaruan yang hanya mengenal kulit luar Islam saja, tetapi tidak mengenal *hakikat al-islam*.¹⁰

Secara lebih kritis, Tholhah Hasan mencoba memahami *Tajdid al-fikr al-islamy* yang berbeda dengan cendekiawan muslim lainnya. pembaruan pemikiran Islam tidak sekedar bermakna menghidupkan kembali dan memurnikannya namun lebih dari itu harus unsur menggerakkan dan mendinamisasi. jelas di sini, bahwa wawasan pembaharuan pemikiran Islam

10 Ahmadi Sofyan dan Fauzi A (ed), *Op.Cit*, hlm. 84

yang dibangun sangat luas, tidak terbatas pada pembaharuan yang *trivial*, tetapi elementer, memasuki relung-relung kehidupan yang lebih luas, mencakup sosial dan budaya.

Dinamisasi dalam konteks makro inilah yang hendak ditekankan, terkait pemberdayaan umat islam. Beliau melihat bahwa umat Islam sudah semakin ketinggalan dengan non-muslim dalam berbagai aspeknya, terutama dibidang pemberdayaan Sumber Daya Manusia. Padahal secara normatif ajaran Islam secara lengkap- meletakkan dasar-dasar ajarannya meliputi berbagai aspek kehidupan (sosial, politik, ekonomi dan sebagainya).

Pendapat Tholhah Hasan menyebutkan jika umat Islam sudah ketinggalan, khususnya dengan non Muslim tidaklah berlebihan atau merupakan hal yang faktual, sebab dalam kenyatannya, umat Islam masih gagal menunjukkan kreasi-kreasi besarnya dibandingkan dengan non muslim, khususnya di bidang pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pemikiran Tholhah Hasan tergolong moderat. Sejak tahun 1980-an, Tholhah sudah mengenal ragam pemikiran Islam didunia muslim, dari pemikir “kanan” seperti Al-maududi hingga pemikir “liberal” Ali Abdurrozik, *hatta* pemikiran kontemporer *kiri Islam*-nya Hasan Hanafi.¹¹

Pemikiran Tholhah Hasan yang tergolong moderat tersebut mencerminkan, bahwa sosok Tholhah Hasan merupakan pendidik yang menghargai dialektika secara demokratis, memberikan tempat bagi orang lain untuk belajar dan mengkritik tanpa perlu merasa segan dan terbatas.

11 *Ibid.*, hlm. 85

B. Teori Pendidikan Barat

Pemikir barat selalu mengatakan pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Dengan artian membiarkan manusia berkembang sesuai dengan kehendaknya masing-masing atau setiap individu bebas menentukan keinginannya. Asas utama pendidikan barat ini jelas mencitrakan kepentingan ego atau liberalisme. Sehingga, wajar jika di barat masyarakatnya lebih menuntut “hak” ketimbang menunaikan “kewajiban” manusia satu dengan yang lainnya, dan HAM yang kita lihat sebenarnya berakar untuk mengukuhkan semangat liberalisme.

Para tokoh pendidikan di dunia barat telah melakukan perdebatan panjang seputar persoalan pendidikan, yaitu: apakah pendidikan itu dibutuhkan atau tidak dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya. Perdebatan ini kemudian melahirkan beragam aliran dalam pendidikan, seperti: empirisme, nativisme, naturalisme, konvergensi, progresivisme, esensialisme, perennialisme dan rekonstruksionalisme.

1. Aliran Empirisme

Empirisme berasal dari kata *empiri* yang berarti pengalaman, teori ini dipelopori oleh Jhon Lock (1632-1704) dengan teori “tabularasa”. teori ini berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan jiwa yang kosong, teori ini mengajarkan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama pendidikan. Bagi John lock faktor pengalaman yang berasal dari lingkungan itulah yang menentukan pribadi seseorang.¹²

12 Ismail Thoib, “*wacana baru pendidikan*” (yogyakarta, genta press, 2008), hlm. 20

Manusia dilahirkan tanpa potensi dasar apapun sehingga jiwanya diibaratkan seperti meja lilin atau kertas putih yang bersih tanpa noda. Pendidikanlah yang sangat berperan dalam membentuk dan mewarnai jiwa manusia. Apabila manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya menerima pendidikan yang baik, maka ia akan tumbuh menjadi manusia yang bermutu. Sebaliknya, apabila dalam pertumbuhannya ia menerima pendidikan-pendidikan yang buruk, maka ia akan tumbuh menjadi manusia yang buruk.

Paham ini mengandaikan bahwa pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia ditentukan sepenuhnya oleh faktor-faktor pengalaman yang berada diluar diri manusia, baik yang sengaja didesain melalui pendidikan formal maupun pengalaman-pengalaman yang tidak disengaja yang diterima melalui pendidikan formal maupun pengalaman-pengalaman yang tidak disengaja yang diterima melalui pendidikan informal, non formal, dan alam sekitar. Paham ini berpendapat bahwa pendidikanlah yang menentukan masa depan manusia, sedangkan faktor-faktor yang berasal dari dalam, seperti bakat dan keturunan, tidak mempunyai pengaruh sama sekali dalam menentukan masa depan manusia.

Paham Empirisme berkembang luas di dunia Barat terutama di Amerika Serikat. Dalam perkembangannya, paham ini menjelma dalam aliran behaviorisme, yang dipelopori oleh William James dan Large. Dan banyak pula pengaruh terhadap pandangan tokoh pendidikan Barat lainnya seperti Watson, Skinner, Jhon Dewey dan sebagainya.

2. Aliran Nativisme

Nativisme berasal dari kata natives yang artinya pembawaan. Pengertian nativisme dalam kamus paedagogik diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kebakatan. Aliran ini menyatakan bahwa, perkembangan manusia ditentukan oleh sifat-sifat bawaan sejak lahir. Untuk kali pertama, aliran ini dikembangkan oleh Schopenhauer, seorang filosof berkebangsaan Jerman. Ia beranggapan yang jahat tidak akan berubah menjadi baik karena pendidikan, paling tinggi hanya berhati-hati. Begitu pula sebaliknya, yang baik tidak akan berubah menjadi buruk karena teladan yang negatif. Jadi, baik dan buruknya manusia menjadi bawaan sejak lahir, taken for granted. Nativisme dipelopori oleh Arthur Schopenhauer berkebangsaan Jerman (1768-1880).¹³

Paham ini merupakan antitesa terhadap paham sebelumnya (empirisme). Paham ini berpendapat bahwa setiap anak manusia yang dilahirkan, sudah membawa potensi-potensi tertentu yang berupa bakat, minat, serta kecenderungan-kecenderungan tersebut merupakan faktor yang menentukan baik buruknya perkembangan dan pertumbuhan anak manusia dalam kehidupannya. Bila potensi dan kecenderungan yang dibawanya sejak lahir, maka ia akan tumbuh menjadi manusia yang baik. Sebaliknya, bila potensi dan kecenderungan yang dibawanya buruk, maka ia akan tumbuh menjadi manusia buruk. Aliran ini berpandangan bahwa, kedua komponen, baik itu internal (nativisme) dan eksternal (empirisme),

13 M. Jindar Wahyudi, "*Nalar Pendidikan Qur'ani*", (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006), hlm. 15

sama-sama bekerja membentuk kepribadian seseorang. Jadi, proses perkembangan individu itu adalah hasil dari kerja sama dari bakat dan lingkungan yang membentuknya.

Paham nativisme menolak dengan tegas adanya pengaruh eksternal. Pendidikan tidak berpengaruh sama sekali dalam membentuk manusia menjadi baik. Pendidikan menurut paham ini tidak bermanfaat sama sekali. Sebaliknya, kalau kita menginginkan manusia menjadi baik, maka yang perlu dilakukan adalah memperbaiki kedua orang tuanya karena merekalah yang mewariskan faktor-faktor bawaan kepada anak-anaknya.

Dengan demikian, nativisme merupakan paham yang mengakui adanya daya-daya asli yang telah terbentuk sejak lahir manusia ke dunia. Daya-daya tersebut ada yang dapat tumbuh dan berkembang sampai pada titik maksimal kemampuan manusia dan yang yang dapat tumbuh berkembang hanya sampai pada titik tertentu sesuai dengan kemampuan individual manusia. Sebagai contoh, seorang anak yang berasal dari orang tua yang ahli seni musik, seni baca al-Qur'an, akan berkembang menjadi seniman musik atau qori' yang dapat mencapai puncak karirnya, bahkan dapat melebihi kemampuan orang tuanya. Atau sebaliknya, hanya dapat mencapai tingkat setengah dari kemampuan orang tuanya.

Beberapa tokoh yang berhubungan dengan teori nativisme adalah sebagai berikut Rochracher mengatakan bahwa manusia adalah hasil proses alam yang berjalan menurut hukum tertentu manusia tidak dapat menurut hukum tertentu manusia tidak dapat merubah hukum-hukum

tersebut. J.J. Rosear mengatakan bahwa manusia tidak dapat dididik. Pendidik malah akan merusak perkembangan anak. Karena pendidikan adalah persoalan yang membiarkan atau membebaskan pertumbuhan anak secara kodrati. Bernard Basedow mengatakan bahwa pendidikan adalah pelanggaran atas kecenderungan berkembang yang wajar dari anak. Aliran ini disebut juga predestinatif yang menyatakan bahwa perkembangan atas nasib manusia telah ditentukan sebelumnya yakni tergantung pada bawaan dan bakat yang dimilikinya.¹⁴

Jadi teori nativisme ini berpendapat bahwa tiap-tiap anak sejak lahir sudah mempunyai berbagai bawaan yang akan berkembang sendiri menurut arahnya masing-masing.

3. Aliran Naturalisme

Paham naturalisme dipelopori oleh filosof Perancis. JJ. Rousseau (1712-1778). Paham ini berpendapat bahwa setiap manusia yang lahir sudah memiliki bawaan-bawaan bersifat alamiah. Manusia dilahirkan dengan kemampuan bawaan yang cenderung kearah yang baik, tidak ada unsur-unsur bawaan yang cenderung kearah yang buruk atau jahat. Pertumbuhan dan perkembangan manusia akan mengalami kerusakan jika dicampuri pengaruh faktor lingkungan atau pendidikan.¹⁵

Oleh karena itu, manusia tidak perlu dididik oleh orang lain, akan tetapi harus dibiarkan dididik oleh kemampuan alamiahnya sendiri melalui

14 Muhammad Zamroni "Perkembangan Anak didik" [HTTP://BENY08.WORDPRESS.COM/](http://BENY08.WORDPRESS.COM/) Di akses 10 maret 2008

15 Ismail Thoib, "wacana baru pendidikan" (yogyakarta, genta press, 2008), hlm. 22

proses pendidikan secara alamiah yang bebas dan merdeka sesuai dengan hukum alam. Campur tangan pendidikan dalam diri manusia, menurut paham ini, sebagaimana dikemukakan John Holt (1964) hanyalah sebuah upaya menghancurkan manusia. Manusia dihancurkan oleh suatu proses yang salah, yaitu proses pendidikan yang berlangsung terus menerus di rumah-rumah dan di sekolah-sekolah. Paham ini mengetengahkan tiga prinsip dasar dalam proses belajar mengajar:¹⁶

Pertama, anak didik belajar melalui pengalamannya sendiri, yang berproses secara interaktif antara pengalamannya dengan kemampuan pertumbuhan dan perkembangan dari dalam dirinya. Proses tersebut bersifat alami.

Kedua, guru atau pendidik berada di luar proses belajar anak didik secara langsung. Pendidik hanya menyiapkan lingkungan belajar. Tanggung jawab belajar terletak pada diri anak sendiri. Pendidik hanya berperan sebagai fasilitator atau nara sumber yang menyediakan lingkungan belajar yang kaya dan mendorong keberanian anak didik ke arah pandangan yang positif dan tanggap terhadap kebutuhan untuk memperoleh bimbingan dan sugesti dari pendidik.

Ketiga, program pendidikan di sekolah harus disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik. Sekolah hendaknya menyediakan lingkungan belajar yang berorientasi kepada pola belajar anak didik. Karena itu, pendidikan di sekolah harus dapat memberikan suasana kegembiraan kepada anak didik. Pada saat yang sama anak didik diberikan kesempatan

16 *Ibid.*, hlm. 23-24

untuk menciptakan lingkungan belajarnya sendiri sesuai dengan minat dan perhatiannya.

Naturalisme, segala sesuatu ini berasal dari alam dan tiada sesuatupun yang ada itu terdapat dibaliknya, naturalisme modern cenderung untuk menjadi pluralisme dimana terdiri banyak tipe benda-benda alamiah¹⁷ dan manusia alamiah dikatakan oleh Jean Jacques Rousseau bahwa *nothing is more certain than that a man born into condition of slavery is a slave by nature*¹⁸ yaitu manusia yang dilahirkan dari kandungan alam adalah manusia yang baik tetapi manusia seperti yang dihasilkan oleh hidup bermasyarakat adalah jahat¹⁹

4. Aliran Konvergensi

Konvergensi dipelopori oleh William Stern (1871-1939) dan berkembang di Eropa Daratan (Jerman). Teori mengungkapkan bahwa perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil proses kerjasama kedua faktor, baik internal (potensial-hereditas), maupun faktor eksternal (lingkungan pendidikan). Dengan memahami lebih dalam tentang Teori pendidikan, akan memberi kemudahan dalam pendididkan dan pengasuhan anak, bahwa keduanya baik yang sifatnya hereditas maupun lingkungan keduanya memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pembentukan konsep pendidikan ideal menurut aliran ini perkembangan kepribadian

17 Barnadib,Imam, *Filsafat Pendidikan, Sistem Dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1988), hlm. 22

18 J.J. Rousseau, *The Social Contract or Principles of Political Right*, dalam *Social Contract essays by Locke, Hume and Rousseau*,(London: Oxford University Press, 1952), hlm. 243

19 Hadiwiyono dan Harun, *Seri Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 59-60

manusia terletak di tengah-tengah antara pendapat nativisme dan empirisme yaitu hasil perpaduan kerjasama, konvergensi antara faktor bakat dan factor alam sekitarnya.²⁰

Teori konvergensi dipelopori oleh William Stern ini menolak atau tidak setuju dengan teori nativisme dan teori empirisme yang berat sebelah. Menurut Stern, perkembangan manusia adalah hasil perpaduan kerjasama antara faktor bakat dan faktor lingkungan.

Paham ini berpendapat bahwa baik buruknya pertumbuhan dan perkembangan manusia dipengaruhi secara simultan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal yang terdapat dalam dirinya berupa bakat, minat, dan unsur-unsur hereditas yang diturunkan oleh orang tua serta faktor-faktor eksternal berupa pengalaman, pendidikan, dan lingkungan sekitar. Kedua faktor tersebut berproses secara interaksional-dialogis dalam mengembangkan anak manusia ke arah perkembangan yang optimal.

Menurut paham konvergensi tersebut, faktor pembawaan sejak lahir saja tidak dapat berkembang sepotimal mungkin tanpa dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar yang sepadan. Sebaliknya, faktor lingkungan yang baik tidak akan dapat menghasilkan perkembangan anak yang maksimal, jika faktor dasar yang sesuai tidak terdapat dalam diri anak

Jadi, teori konvergensi menyatakan bahwa perkembangan anak merupakan hasil proses kerjasama antara faktor bakat atau bawaan dan

20 M. Jindar Wahyudi, op.cit., hlm 21.

faktor lingkungan (termasuk pendidikan}.

5. Aliran Progresivisme

Aliran ini merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang berkembang pesat pada permulaan abad ke XX, dan sangat berpengaruh pada pembaharuan dunia pendidikan. Aliran ini dalam pandangannya, selalu berhubungan dengan pengertian *the liberal road to cultural*, yakni liberal bersifat fleksibel, toleran dan bersifat terbuka, serta ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman.

Ciri-ciri dari aliran ini mempunyai konsep yang mempercayai manusia sebagai subjek yang memiliki kemampuan dalam menghadapi dunia dan lingkungan hidupnya, mempunyai kemampuan untuk mengatasi dan memecahkan masalah yang akan mengancam manusia itu sendiri. Pendidikan dianggap mampu mengubah dan menyelamatkan manusia demi masa depan.²¹

Akan tetapi aliran ini kurang menyetujui adanya pendidikan yang bercorak otoritas dan absolute dalam segala bentuk seperti terdapat dalam agama, moral, politik, dan ilmu pengetahuan. tugas pendidikan menurut progresivisme ialah mengadakan penelitian atau pengamatan terhadap kemampuan manusia dan menguji kemampuan-kemampuan tersebut dalam pekerjaan praktis. Dengan kata lain, manusia hendaknya mengaktualisasikan ide-idenya dalam kehidupan nyata, berfikir, dan berbuat. Aliran ini tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang terpisah,

21 Djumransjah "Filsafat Pendidikan" (Malang: banyumedia Publising, 2006), hlm.177

melainkan harus menjadi satu unit dan terintegrasi misalnya, dalam bidang studi IPA, Sejarah, dan ketrampilan dan serta hal-hal yang bermanfaat yang dirasakan masyarakat.

6. Aliran Esensialisme

Aliran ini dapat ditelusuri dari aliran filsafat yang menginginkan manusia agar dapat kembali kepada kebudayaan lama, karena kebudayaan lama telah banyak melakukan kebaikan untuk manusia. Aliran dikembangkan oleh para pengikut dan para simpatisan ajaran filsafat sehingga menjadi satu aliran filsafat yang mapan.

Ciri-ciri aliran ini memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah dan serta kurang stabil. Karena itu, pendidikan harus didirikan di atas nilai yang dapat mendatangkan kestabilan, telah teruji oleh waktu, tahan lama, dan nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan terseleksi.²²

Tujuan umum aliran ini adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat. Isi pendidikannya ditetapkan berdasarkan pada kepentingan efektifitas pembinaan kepribadian yang mencakup ilmu pengetahuan yang harus dikuasai dalam kehidupan dan mampu mengerakkan keinginan manusia dengan demikian peranan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan menjadi lebih berfungsi dan berhasil.

7. Aliran Perennialisme

Perennialisme berasal dari kata perennial yang artinya abadi atau

²² *Ibid.*, hlm. 182

kekal. Esensi aliran ini ialah berpegang pada nilai-nilai atau norma yang bersifat abadi. Aliran ini masih memandang penting terhadap peranan pendidikan dalam proses mengembalikan keadaan manusia sekarang kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap cukup ideal dan telah teruji keandalannya, dalam menahan arus keterbelakangan kultural.

Ciri dari aliran ini memandang keadaan sekarang sebagai zaman yang sedang ditimpa krisis kebudayaan karena kekacauan dan kesimpangsiuran sehingga untuk mengatasi gangguan kebudayaan diperlukan usaha untuk menemukan dan mengamankan lingkungan sosio kultural, intelektual, dan moral.²³

Perkembangan konsep-konsep aliran ini memandang manusia secara kodrat memiliki tiga potensi, nafsu, kemauan dan akal. Program pendidikan yang ideal adalah berorientasi kepada ketiga potensi itu agar kebutuhan yang ada pada setiap lapisan masyarakat dapat terpenuhi, sehingga tujuan pendidikan dimaksudkan sebagai usaha untuk mewujudkan potensi yang ada dalam diri individu agar menjadi aktif dan menjadi aktualitas. Dengan demikian peranan guru terutama mengajar dalam arti memberi bantuan kepada anak untuk berfikir jelas dan mampu mengembangkan potensi-potensi pada diri anak.

8. Aliran Rekonstruksionalisme

Aliran ini sepaham dengan aliran perennialisme dalam menghadapi krisis kebudayaan modern aliran bercita-cita untuk mewujudkan suatu dunia dimana kedaulatan nasional berada pada pengayoman atau

²³ *Ibid.*.

subordinat serta kedaulatan otoritas internasional, Aliran ini merombak tata susunan lama, dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang baru pengikut aliran ini percaya bahwa bangsa-bangsa di dunia telah tumbuh kesadaran dan sepakat untuk menciptakan suatu dunia baru dengan kebudayaan baru, dibawah suatu kedaulatan dunia serta di bawah pengawasan mayoritas umat manusia .

Dengan singkat, dapat dikemukakan bahwa aliran ini bercita-cita untuk mewujudkan suatu dunia dimana kedaulatan nasional berada dalam pengayoman atau subordinate serta kedaulatan dan otorita internasional. Dalam rangka mewujudkan cita-cita pendidikan menurut aliran ini diperlukan kerjasama semua bangsa-bangsa di dunia.²⁴

C. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum membicarakan pengertian Pendidikan Islam maka perlu diketahui terlebih dahulu pengertian pendidikan secara umum, sebagai titik tolak memberikan pengertian Pendidikan Islam.

Dalam pasal 1 angka 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁵

24 *Ibid.*, hlm. 190

25 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Citra Umbara, 2003.

Berdasarkan pengertian tersebut, berbagai teori pendidikan dikembangkan. Brubacher, dalam bukunya *Modern Philosophies Of Education*, mengatakan: “*Education is the organized development and equipment of all the powers of a human being, moral, intellectual and physical, by and for their individual and social uses, directed toward the union of these activities with their creator as their final end*”

“Pendidikan merupakan perkembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual maupun jasmani, oleh dan untuk kepribadian andividunya dan kegunaan masyarakatnya, yang diarahkan untuk menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya yang akhir”.²⁶

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa.²⁷

Seorang tokoh pendidikan Herman H. Home berpendapat bahwa pendidikan harus dipandang secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia dan dengan tabiat tertinggi.²⁸

Sahal Mahfud²⁹ menyebut, bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana

26 M. Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, (Jakarta: Galasa Nusantara, , 1987), Hlm. 16-17.

27 M. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruhan: PT. Garoeda Buana Indah, 1992), hlm.1

28 M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm.11

29 Sahal Mahfud, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta: LKIS, 1994), hlm. 257.

dan terarah.

Arti pendidikan, orang-orang Yunani, lebih kurang 600 tahun sebelum Masehi, telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha manusia untuk menjadi manusia. Ada dua kata yang penting dalam kalimat itu, pertama “membantu” dan kedua “manusia”. Manusia perlu dibantu agar menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Karena itulah sejak dahulu manusia gagal menjadi manusia. Jadi, tujuan mendidik ialah me-manusia-kan manusia. Agar tujuan itu dapat dicapai dan agar program dapat disusun maka ciri-ciri manusia yang telah menjadi manusia itu haruslah jelas.³⁰

Pengertian pendidikan dalam arti teoritik filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional empirik, rasional filosofik maupun historik filosofik. Sedangkan pendidikan dalam arti praktek, adalah suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subjek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui transformasi nilai-nilai yang utama.³¹

Dalam pemahaman BS Mardiatmadja³² pendidikan merupakan suatu usaha bersama dalam proses terpadu (terorganisir) untuk membantu manusia

30 Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.33

31 Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 98-99

32 BS. Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 19

mengembangkan diri dan menyiapkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya di hadapan Sang Pencipta. Dengan proses itu, seorang manusia dibantu untuk menjadi sadar akan kenyataan-kenyataan dalam hidupnya, bagaimana dimengerti, dimanfaatkan, dihargai, dicintai, apa kewajiban-kewajiban dan tugas-tugasnya agar dapat sampai kepada alam, sesama, dan Tuhan, sebagai tujuan hidupnya.

Dalam perspektif sosiologi, pendidikan diartikan sebagai proses timbale balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan teman dan dengan alam semesta.³³

Sedangkan dalam perspektif psikologi pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan.³⁴

Dalam sistem pendidikan, setiap unsur adalah pilar pendidikan. Pendidikan tidak hanya tergantung dan ditentukan oleh peran guru atau kiai, tetapi juga ditentukan oleh keterlibatan aktif peserta didik (santri) dalam proses pendidikannya. Kalau gurunya aktif, sementara santrinya tidak aktif, maka sistem pendidikan tidak akan bisa berjalan dengan baik. Jika sistemnya tidak bisa berjalan dengan baik, maka tujuan pendidikan bisa gagal atau terhambat.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan bantuan yang diberikan untuk mengembangkan potensi atau kemampuan serta penyesuaian diri, yang dilakukan secara sadar demi terwujudnya tujuan

33 Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm. 150

34 Tim Dosen FKIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan* ,(Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm.2

pendidikan itu sendiri.

Bertolak pada pengertian pendidikan diatas serta dihubungkan dengan ajaran islam, banyak diantara para cendekiawan muslim yang mendefinisikan pendidikan dalam pandangan islam, yang kemudian disebut pendidikan islam.

Penekanan makna pendidikan islam ialah menuju kepada pembentukan kepribadian, perbaikan sikap mental yang memadukan iman dan amal shaleh yang bertujuan pada individu dan masyarakat, penekanan pendidikan yang mampu menanamkan ajaran islam dengan menjadikan manusia yang sesuai dengan cita-cita islam yang berorientasi pada dunia akhirat. Dan dasar yang menjadikan acuan Pendidikan Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang mengantarkan kepada kreatifitas yang dicita-citakan. Nilai-nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai universal dan yang dapat mengevaluasi kegiatan aspek manusia, serta merupakan standart nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang sedang berjalan.

Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad At- Toumy al-syaebany, pendidikan islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.³⁵

Menurut Yusuf al-Qordawi Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal, dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai dan menyiapkan untuk menghadapi

35 M.arifin, *filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1897), hlm.13

masyarakat dengan segala kebikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.³⁶

Menurut Hasan Langgulung Pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya diakhirat.³⁷

Menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan Islam diartikan sebagai suatu bimbingan jasmaniah dan rohaniah menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran islam.³⁸

Menurut Syah Muhamad A. Naquib Al-Attas pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Sementara itu, secara sederhana istilah “pendidikan islam” dapat dipahami dalam bebrapa pengertian, yaitu:

1. Pendidikan menurut islam atau pendidikan islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan

36Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: Logos, wacana ilmu,1998), hlm.5

37 Hasan Langgulung, *Beberapa Peikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rifat, 1980), hlm.94

38 Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rifat, 1980), hlm 23

dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

Dalam realitasnya, pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari kedua sumber dasar tersebut terdapat beberapa visi, yaitu (1) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya melepaskan diri dan/atau kurang mempertimbangkan situasi konkret dinamika pergumulan masyarakat muslim (era klasik dan kontemporer) yang mengintarinya; (2) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual ulama' klasik; (3) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan situasi sosio-historis dan kultural masyarakat kontemporer, dan melepaskan diri dari pengalaman-pengalaman serta khazanah intelektual ulama' klasik; (4) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati situasi sosio-historis dan kultural masyarakat kontemporer.

2. Pendidikan keislam-an atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya membidikkan agama islam atau ajaran islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) dapat berwujud: (1) segenap kegiatan seseorang yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau tumbuh kembangnya ajaran islam dan nilai-nilainya, (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh

kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

3. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya. Baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang. Jadi, dalam pengertian yang ketiga ini istilah pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan perwarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.

Sedangkan secara khusus, pendidikan Islam bukan hanya ditinjau dari sisi esensi, tetapi juga dari tujuan atau fungsinya. Fatih Syuhud mendefinisikan maksud dan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Memberikan pengajaran Al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan.
- b. Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam Al-Qur'an dan Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran ini bersifat abadi.
- c. Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat.
- d. Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis Iman dan Islam adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang.

e. Menciptakan generasi muda yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan.

f. Mengembangkan manusia Islami yang berkualitas tinggi yang diakui

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa para ahli Pendidikan Islam berbeda pendapat mengenai rumusan Pendidikan Islam. Ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori dan praktek, sebagian lagi menghendaki terwujud kepibadian muslim dan lain-lain. Perbedaan tersebut diakibatkan sesuatu hal yang lebih penting. Namun perbedaan tersebut terdapat titik yang persamaan yaitu pendidikan islam dipahami sebagai suatu proses pembentukan manusia menuju terciptanya insan kamil.

Sedangkan pendidikan Agama merupakan usaha memperkuat iman dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, sesuai dengan Agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁹

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan anak didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴⁰

39 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm.75

40 *Ibid*, hlm.76

Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan bimbingan secara sadar dan terus-menerus dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar) baik secara individual maupun secara kelompok sehingga manusia mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan benar meliputi: aqidah (keimanan), syariah (ibadah dan muamalah), dan akhlak (budi pekerti).

D. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.⁴¹

Untuk memperkokoh kerangka ini maka dalam Undang-Undang RI no.2 Tahun 1989 dijelaskan tentang rumusan pendidikan nasional yang berbunyi:

*"Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadiannya mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan"*⁴²

Adapun tujuan pendidikan menurut Zuhairini dkk adalah membimbing anak agar menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal dan berakhlak mulia

41Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 29

42 Undang-Undang RI no.2 Tahun 1989 *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu), hlm.4

serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.⁴³

Menurut Muhammad Yunus tujuan pendidikan Agama Islam adalah mendidik peserta didik supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah satu anggota masyarakat yang sanggup berdiri di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.⁴⁴

Menurut Athbiya' Al-Abrasy tujuan pendidikan Islam ada lima yaitu:

1. Membantu pembentukan akhlak yang mulia
2. Mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan akhirat
3. Membentuk pribadi yang utuh, sehat jasmani dan rohani
4. Menumbuhkan ruh ilmiah, sehingga memungkinkan murid mengkaji ilmu semata untuk ilmu itu sendiri
5. Menyiapkan murid agar mempunyai profesi tertentu sehingga dapat melaksanakan tugas dunia dengan baik, atau singkatnya persiapan untuk mencari rizki.

Tujuan pendidikan akan sama dengan gambaran manusia terbaik menurut orang tertentu. Mungkin saja seseorang tidak mampu melukiskan dengan kata-kata tentang bagaimana manusia yang baik yang ia maksud. Sekalipun demikian tetap saja ia menginginkan tujuan pendidikan itu haruslah manusia terbaik. Tujuan pendidikan sama dengan tujuan manusia. Manusia menginginkan semua manusia, termasuk anak keturunannya, menjadi

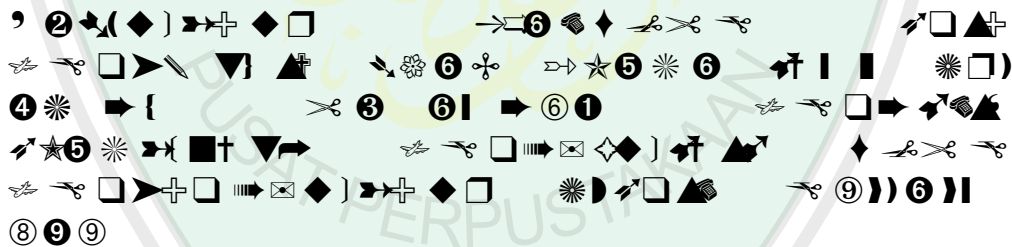
⁴³ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional:1983), hlm.45

⁴⁴ Muhammad Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta:PT.Hidakarya Agung, 1993),

manusia yang baik. Sampai di sini tidaklah ada perbedaan akan muncul tatkala merumuskan ciri-ciri manusia yang baik.⁴⁵

Kaum Muslim harus kembali kepada semangat pendidikan seumur hidup yang telah dicanangkan oleh Rasulullah SAW., sejak empat belas abad silam. Banyak titah beliau, yang menyemangati umat Islam akan pentingnya hidup bergelimang pengetahuan. Misalnya yang cukup dikenal adalah perintah menuntut ilmu bagi setiap Muslim dan Muslimah sejak saat dalam buaian sampai masuk ke liang lahat. Demikian pula Al-Quran telah dengan jelas-jelas mengingatkan manusia supaya jangan meninggalkan generasi yang lemah baik dalam keimanan, materi, kesehatan, maupun pendidikan

Sebagaimana dalam firman Allah SWT Surah An-Nisaa' ayat 9:



” Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”

Perintah dalam Al-Qur'an tersebut sudah seharusnya memicu masyarakat muslim untuk bersikap dengan dimensi yang lebih luas dalam beragama, terutama dalam menghadapi masalah pendidikan. Artinya,

45 Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 76

pendidikan harus dirajut sebagai bagian dari ibadah.

Hal itu menunjukkan, di sini perlu ditekankan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah pendidikan seumur hidup atau dalam bahasa Hadits Nabi sejak dari pangkuan ibu sampai ke liang lahat. Hal itu berarti pada tahap-tahap awal, khususnya sebelum memasuki bangku sekolah, perang orang tua terutama ibu amatlah krusial dan menentukan mengingat pada usia balita inilah pendidik, dalam hal ini orang tua, memegang peran penting di dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak.⁴⁶

Dalam menumbuh kembangkan ibadah komunal bidang pendidikan ini harus dimulai dengan membangkitkan kesadaran kaum Muslim untuk membesarkan lembaga-lembaga pendidikan swastanya yang selama ini terkesan marginal. Hal ini memang membutuhkan keberanian yang cukup prima karena di dalamnya ada unsur "*trial and error*". Bagi mereka yang tidak mau pusing-pusing, tentu lebih memilih menghindari menjadi kelinci percobaan ini, tetapi bagi yang punya keinginan besar dalam memajukan pendidikan kaum muslim, segala daya dan usaha akan dipertaruhkan. Apapun, sulit memperoleh keberhasilan tanpa ada keberanian berkorban dan mencoba.

Pandangan Islam tentang pendidikan, salah satu di antara ajaran islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran Islam, pendidikan adalah juga merupakan kebutuhan hidup mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan

46 A. Fatih Syuhud, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, ([http: www.google.com](http://www.google.com), diakses 17 Pebruari 2008)

mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dan kehidupannya.

Lebih-lebih Islam adalah merupakan agama ilmu dan agama akal. Karena Islam selalu mendorong umatnya untuk mempergunakan akal dan menuntut ilmu pengetahuan, agar dengan demikian mereka dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dapat menyelami hakikat Islam, dapat menganalisa segala pengalaman yang telah dialami oleh umat-umat yang telah lalu dengan pandangan ahli-ahli filsafat yang menyebut manusia sebagai *Homo sapiens*, yaitu sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan, dan dengan dasar itu manusia ingin selalu mengetahui dengan apa yang ada di sekitarnya. Bertolak dari itu pula manusia dapat dididik dan diajarnya dan bertolak dari itu pula manusia dapat dididik dan diajar.⁴⁷

Dengan melihat kembali pada pengertian pendidikan islam, maka tujuan pendidikan islam secara keseluruhan adalah membentuk insan kamil yang bertaqwa kepada Allah SWT. Hal ini berarti bahwa pendidikan islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya sendiri maupun masyarakat, serta dapat mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan Umum Pendidikan Islam harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia yang dengan akalnya, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di bumi. Tujuan umum ini meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan, dan ketrampilan berbuat

⁴⁷ Zuhairi, dkk, *op.cit.* hlm. 98.

karena itu ada tujuan umum untuk tingkat sekolah permulaan, sekolah lanjutan, perguruan tinggi dan ada juga tujuan umum untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, lembaga-lembaga pendidikan dan sebagainya.



BAB III

BIOGRAFI PROF. DR. MUHAMMAD THOLHAH HASAN

A. Mengenal Muhammad Tholhah Hasan

Beliau bernama Muhammad Tholhah Hasan dilahirkan pada hari Sabtu, 10 Oktober 1936 di Tuban Jawa Timur, dari pasangan Tholhah dan Anis Fatma, sedangkan kakeknya bernama Hasan. Beliau adalah anak pertama dari dua bersaudara, dan adik beliau bernama Afif Najih. Sejak usia kanak-kanak beliau ditinggal oleh ayahnya untuk menghadap Sang Kholiq (wafat), kemudian beliau ikut kakek dan neneknya dilamongan. Sejak saat itu nama ayah dan kakeknya digunakan menjadi satu kesatuan dengan nama beliau yang semula hanya Muhammad, sehingga menjadi Muhammad Tholhah Hasan, yang sekarang panggilan akrab beliau yaitu Kyai Tholhah.

Tholhah Hasan tergolong orang yang mempunyai kemauan keras untuk mencapai cita-cita. Di saat beliau masih anak-anak sampai usia dewasa sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menuntut ilmu-ilmu agama. Beliau suka bermukim dilingkungan dimana dimana ia belajar dan berorganisasi, bahkan beberapa organisasi kepemudaan dan kemasyarakatan yang ditekuninya beliau sering menjadi ketuanya. Dari berbagai pengalaman itulah yang membentuk jiwa dan kematangannya dalam mengelola organisasi, lembaga pendidikan maupun kemasyarakatan. Organisasi yang pernah beliau kembangkan antara lain Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU). Waktu itu beliau masih duduk pada bangku Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren

Tebuireng Jombang, dan disaat itulah beliau telah berani mengambil keputusan dengan segala resiko yang terjadi. Ketika beliau menjadi ketua IPNU, Pesantren Tebuireng dipimpin oleh KH. Khaliq, menganggap semua yang berbau Nahdlatul Ulama (NU) adalah Wahabi, dan hal itu tidak sesuai dengan yang dianut oleh kyai. Menghadapi kenyataan ini beliau tetap berkeyakinan bahwa IPNU adalah organisasi yang tepat untuk diterjuni. Sewaktu pindah ke Singosari beliau selama menjadi mahasiswa sekitar tahun 1970-an, pernah berkiprah di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Malang, sebelum lahirnya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan kurang lebih satu tahun kemudian beliau beralih ke PMII setelah organisasi tersebut lahir.

Tholhah Hasan mulai menekuni organisasi Nahdlatul Ulama (NU), sejak tingkat yang paling rendah (ranting), kemudian naik ketingkat Pengurus Cabang, kemudian ke Pengurus Wilayah Hingga ke Pengurus Besar. Karir beliau dipengurusan NU dimulai tahun 1960, beliau dipercaya sebagai pimpinan ranting NU Singosari Malang, kemudian di tahun 1963 beliau menjadi ketua majelis Wakil Cabang (MWC) NU Singosari Malang sampai 1966. kemudian di tahun 1966 sampai 1969 beliau menjadi ketua cabang NU Kabupaten Malang. Selanjutnya 1986 sampai 1989 menjabat salah satu Ketua Tanfidiyah NU Wilayah Jawa Timur periode 19886-1992. Sebelum habis masa kepengurusan Tanfidiyah NU wilayah Jawa Timur tersebut, beliau ditarik ke pusat menjadi salah satu Ketua Tanfidiyah Pengurus Besar (PB) NU periode 1990-1994 hasil Mukhtamar NU ke 28 yang berlangsung di Pondok

Pesantren Al-Munawir Yogyakarta, sebagai ketua IV (Bidang Urusan Luar Negeri). Sejak tahun 1994 sampai sekarang beliau aktif di salah satu ketua Rois Syuriah PBNU sampai 2009, sebagai Syuriah urusan pengembangan sumber daya manusia.

Masa lajang beliau diakhiri sejak beliau menjadi menantu KH. Masykur (mantan Menteri Agama Kabinet Amir Syatfuddin dan Kabinet Ali Sastro Amijoyo dan Mantan ketua DPR-MPR Kabinet Pembangunan III). Tholhah Hasan mulai saat itu didampingi Istri bernama Hj. Solichah Noor (anak angkat KH. Masykur yang sebetulnya masih keponakannya sendiri).

Sampai sekarang beliau telah dikaruniai 3 orang anak, masing-masing adalah Dr. Hj. Fathin Furaida Alumni Fakultas Kedokteran Universitas YARSI (Yayasan Rumah Sakit Islam Jakarta). Ir. Nadya Nafis Alumni Fakultas Peternakan/ Jurusan Produksi Ternak Institut Pertanian Bogor (IPB), dan Ir. Mohammad Hilal Fahmi Alumni Fakultas Teknik Jurusan Teknik Mesin Universitas Islam Malang (UNISMA).

Pada masa mudanya Tholhah Hasan pernah menjabat sebagai anggota Badan Pemerintahan Harian Pemerintah Daerah (BPH-PEMDA) Kabupaten Malang selama kurang lebih 9 tahun. Dalam karier politik beliau juga pernah menjabat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Malang, Menteri Agama Republik Indonesia pada era Presiden Abdurrahman Wahid.

B. Background Pendidikan Muhammad Tholhah Hasan

B.1. Pendidikan Umum

Tholhah Hasan memperoleh pendidikan tingkat dasar pada Sekolah Rakyat (SR) pada pagi hari di Brondong Kabupaten Lamongan, beliau sekolah di SR selama 6 tahun mulai 1943 sampai dengan 1949, dan sorenya studi di Madrasah Ibtidaiyah di Sedayu Lawas Lamongan. Setelah menamatkan pendidikan dasar beliau tidak langsung meneruskan pendidikan umumnya ke jenjang di atasnya, akan tetapi terlebih dulu menggali ilmu agama di beberapa pondok pesantren. Baru pada tahun 1951 beliau meneruskan ke jenjang pendidikan menengah tingkat pertama pada madrasah Tsanawiyah (MTS) Salafiyah Syafi'iah di pondok pesantren Tebuireng Jombang. Pendidikan ini dijalannya selama 3 tahun, sejak 1951 sampai 1953. Pendidikan menengah tingkat atas ditekuninya pada madrasah Aliyah (MA) Salafiyah Syafi'iah pondok pesantren Tebuireng Jombang, selama 3 tahun sejak 1954 sampai 1956.

Setelah pindah ke Malang, beliau menekuni pendidikan umum pada jenjang Perguruan Tinggi. Jenjang Sarjana Muda beliau dapatkan pada jurusan ilmu pemerintahan pada fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Merdeka Malang. Jenjang ini ditekuninya selama 3 tahun mulai 1963 dan selesai pada 1966. Pada 1974 beliau mengambil program sarjana jurusan Ketatanegaraan Fakultas Ketatanegaraan dan Ketataniagaan (FKK) sekarang berubah namanya menjadi Fakultas Ilmu Administrasi (FIA) Universitas Brawijaya Malang, hingga memperoleh

derajat kesarjanaannya pada 1973.

Uniknya, bila dilihat dari rentetan pendidikan formal yang pernah beliau tekuni, yakni pada bidang sosial politik, namun beliau begitu concern untuk mengkaji dan berbicara tentang Pendidikan Islam khususnya, dan Islamic Studies pada umumnya sehingga dapat mengantarkan beliau memperoleh gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta pada 30 april 2005 dengan orasi ilmiahnya yang berjudul Pendidikan Islam Sebagai Upaya Sadar Penyelamatan dan Pengembangan Fitrah Manusia.⁴⁸

B.2. Pendidikan Agama

Tholhah Hasan bila dilihat dari sejarah hidupnya adalah sosok orang yang cerdas dan gemar membaca dan mempelajari ilmu pengetahuan baik umum maupun agama. Pada saat bersamaan dengan sekolah umum dan pada saat di sela-sela sekolah jenjang satu dengan yang lain, sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mempelajari pengetahuan agama di berbagai pondok pesantren. Pengalaman belajar di pesantren inilah yang paling dominan dalam membentuk pola pikir dan dasar-dasar keilmuan yang beliau miliki.

Beberapa pesantren, guru dan ilmu-ilmu yang dipelajarinya antara lain, di pesantren Keranji dibawah asuhan Kyai Mustofa yang sekarang bernama pesantren tarbiyatul Waton. Beliau mengkaji Al-Qur'an dan kitab-kitab dasar, antara lain Kitab Jurumiah, Hadits Arba'in Nawawi dan Taqrib. Sewaktu beliau mondok di pesantren Bahrul Ulum Tambak

48 Ahmadi Sofyan dan Fauzi (ed). op.cit., hlm. 10-12

Beras Jombang, saat itu di asuh Kyai Abdul Fatah, beliau hanya sempat mangaji kitab Fathul Mu'in dan kitab-kitab lainnya tetapi tidak sempat khatam, karena beliau hanya sempat belajar selama 6 bulan saja.

Kemudian beliau pindah ke pondok pesantren Tebuireng Jombang, di pondok pesantren ini Tholhah (sapaan akrabnya) mengaji kepada beberapa Kyai antara lain Kyai Adlan Ali, Kyai Baidlowi, Kyai Mahfud, Kyai Anwar, Kyai Samsuri Badawi, Kyai Samsun, dan Kyai Idris. Beliau sempat mempelajari beberapa kitab, antara lain Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Chozin, Tafsir Jalalain, Tafsir Fatkhul Wahab dan Fiqh Kifayatul Ahyar. Kitab-kitab lainnya yang merupakan Ilmu Nahwu, Sorof, Ushul Fiqih, Ilmu Hisab dan Ilmu Mantiq. Lebih spesifik lagi, beliau banyak mendalami secara khusus, yakni Tafsir dan Hadits di bawah bimbingan KH. Idris dan KH. Adlan Ali (Al-Maghfurlah) sejak 1951 hingga 1956 di Pesantren Tebuireng Jombang.

Tholhah Hasan juga pernah mondok posoan di pesantren Al-Hidayah Lasem Pati Jawa Tengah, pada waktu itu diasuh oleh Kyai Ma'sum. Kitab-kitab yang dipelajari antara lain Tajridu as-Sharih, Riyadu as-Shalihin, Shahih Bukhori dan Al-Hikam, kemudian beliau juga bertahun-tahun berada di pondok pesantren Miftakhul Ulum Bungkok Singosari Malang, tetapi statusnya di pesantren ini bukan sebagai santri melainkan sebagai pengajar.⁴⁹

C. Kontribusi Pemikiran Muhammad Tholhah dalam Pengembangan Dunia Pendidikan Islam di Indonesia

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 13

Kontribusi pemikiran beliau terlihat dari Strategi yang digagas dalam pengembangan dunia pendidikan Islam Tholhah Hasan, Yang dimaksud dengan strategi pengembangan disini adalah cara atau metode Tholhah dalam mendirikan atau menyelenggarakan lembaga pendidikan yang berkualitas hendaknya terlebih dahulu memperhatikan beberapa prinsip-prinsip pengembangan berikut yaitu:

1. Dinamis yakni sesuai dengan perkembangan zaman
2. Sesuai dengan kebutuhan masyarakat
3. Relevan
4. Profesional
5. Kompetitif dan bersaing⁵⁰

Selain itu dalam mendirikan suatu lembaga pendidikan tidak boleh asal jadi, untuk itu harus melakukan beberapa persiapan yaitu:

pertama, memahami tujuan pendidikan, meliputi: a). Peningkatan kualitas pikir, b). Peningkatan kualitas moral, c). Peningkatan kualitas kerja, d). Peningkatan kualitas pengabdian, e). Peningkatan kualitas hidup. Kelima tujuan ini merupakan ukuran dan syarat keberhasilan sebuah lembaga pendidikan.

Kedua, memahami situasi dan kondisi masyarakat diman lembaga pendidikan akan didirikan, *ketiga*, berangkat dari tujuan tersebut kita dapat melakukan pengembangan pendidikan yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan sehingga lembaga pendidikan yang kita dirikan dapat bersaing.. *keempat*, menentukan jenjang pendidikan yang akan kita buat, dalam memilih jenjang pendidikan ini kita harus melihat potensi-potensi di

50 M.Erfan, "Kontribusi Ulama dalam Pengembangan Dunia Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Tokoh DR. K.H.M.Tholhah Hasan)" Skripsi, Fakultas Agama Islam UNISMA, 2005, hlm.

masyarakat, seperti: SDM kependidikan, sarana dan prasarana, harus dapat membangun kepercayaan masyarakat dengan cara menawarkan program yang menarik (inovatif), mengembangkan manajemen yang baik dan profesional, serta tanggung jawab dalam kerja.⁵¹

Dari penjelasan ini penulis menyimpulkan bahwa mendirikan dan menyelenggarakan pendidikan tidak mudah, karena harus mempunyai kemampuan menganalisa, dan mengobservasi tempat, situasi dan kondisi masyarakat dimana lembaga pendidikan akan didirikan, iuntuk bisa mendirikan sebuah lembaga pendidikan seseorang tidak harus punya modal sendiri, tetapi sebagai gantinya dia harus memperoleh kepercayaan masyarakat dengan cara membuat program yang menarik, serta bisa meyakinkan dan membuktikan kepada masyarakat bahwa lembaga tersebut dapat merealisasikan program tersebut. Jika sudah dapat mendapatkan kepercayaan dari masyarakat maka apa yang direncanakan akan didukung.

51 Ibid., hlm. 57

D. Kiprah Muhammad Tholhah Hasan dalam Pengembangan Dunia Pendidikan Islam di Indonesia

D. 1. Kiprah dalam Bidang Pendidikan dan Kemasyarakatan

Kehidupan Tholhah Hasan hampir seluruhnya berhubungan dengan Pendidikan Islam, beliau mempunyai jasa yang luar biasa dalam pengembangannya. Baik dalam kiprahnya mendirikan berbagai lembaga pendidikan dari TK sampai perguruan negeri maupun dalam hal pemunculan ide-ide baru dibidang pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Perhatian Tholhah Hasan terhadap dunia pendidikan Islam dapat terbaca dalam pidato pengukuhan Guru Besarnya, yang dalam naskah pidatonya menceritakan, bahwa Pada awal-awal abad XX M, seorang cendekiawan sekaligus penulis muslimin dari Syiria bernama al-Amir Syakib Arsalan, menulis sebuah buku "*Limaadza ta'akhhara al-Muslimun wa Limaadza Taqaddama Ghairuhum*" (mengapa orang-orang muslim terbelakang dan mengapa orang-orang lain lebih maju) dalam bukunya tersebut, al-Amir Syakib Arsalan mengatakan, bahwa yang menjadi sebab-sebab terpenting kemunduran umat islam antara lain:

Pertama, Karena kebodohan, yang menjadikan mereka tidak mampu membedakan antara tuak dan cuka (tidak mampu membedakan antar manfaat dan madlarat), mudah dibohongi dan gampang ditipu.

Kedua, Karena kebobrokan moral, sehingga tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya dan tidak sanggup mengontrol sikap dan prilakunya sebagai seorang yang seharusnya hidup terhormat dan menjadi teladan. Lebih parah

lagi apabila kebobrokan moral sudah merasuki kaum elite mereka.

Kiprah beliau dibidang pendidikan dalam catatan lain, Tholhah Hasan sampai sekarang tercatat sebagai orang Nomor satu dikalangan yayasan Al-Ma'arif Singosari sejak 1959, pada saat itu beliau bersama kawan-kawannya saling asah, asih, asuh di pondok pesantren Miftakhul Ulum Bungkok, telah memelopori pendirian Madrasah Tsanawiyah, kemudian pada 1960, beliau dan kawan-kawan mendirikan Sekolah Pendidikan Guru Agama Lengkap NU (PGAL-NU).

Pada 1967 kemudian mendirikan Madrasah Aliyah, pada 1972 juga telah mendirikan SD Islam, dan pada 1975 beliau beserta kawan-kawannya membuka Fakultas Tarbiyah Watta'limunsuri (FTW) cabang dari universitas Sunan Giri Jawa Timur di Singosari Malang dan sekaligus beliau pejabat Dekannya. Pada 1980 beliau dan kawan-kawan mendirikan Sekolah Menengah Atas (SMA), kemudian setahun berikutnya didirikan pula Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Ma'arif, dan pada 1987 beliau dan kawan-kawan juga mendirikan Taman Kanak-Kanak Al-Ma'arif Singosari.

Sampai kini, sekolah-sekolah yang telah didirikan di lingkungan Yayasan Al-Ma'arif Singosari meliputi TK,SDI, MTs, MA, SMP, dan SMA, sedangkan Fakultas Tarbiyah Watta'limunsuri telah digabung dengan fakultas-fakultas baru dibawah naungan Universitas Islam Malang (UNISMA). Sedangkan PGAL-NU telah dihapuskan oleh peraturan pemerintah, namun Tholhah pada awal tahun 2000-an juga telah mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)di Singosari.

Hingga sekarang Tholhah Hasan berperan sebagai panutan, konsultan sekaligus sebagai sumber acuan dalam pengambilan keputusan dan pengembangan sekolah-sekolah dibawah naungan yayasan Al-Ma'arif Singosari Malang, di samping itu beliau juga menjabat sebagai Ketua Umum Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang.

Pada tanggal 27 maret 1981 para tokoh masyarakat, ulama dan cendekiawan NU di Malang yang berjumlah 27 orang berkumpul untuk merencanakan pendirian Universitas Islam Malang (UNISMA). pendirian Unisma mula-mula dirintis dari Fakultas Tarbiyah Watta'lim dan Fakultas Pertanian Universitas Sunan Giri Malang (UNSURI) Malang. Kedua Fakultas ini merupakan embrio dari UNISMA. Pada waktu itu Pak Tholhah telah menjabat sebagai kuasa dekan Fakultas Tarbiyah Watta'limunsuri di Singosari Malang, yang ikut disatukan di UNISMA. Setelah UNISMA berdiri, Tholhah Hasan ditunjuk sebagai pembantu rektor 1 UNISMA, sedangkan yang menjabat sebagai rektor pada saat itu, KH.Oesman Mansoer, kemudian pada 11 september 1989 Tholhah Hasan diangkat sebagai rektor oleh senat Universitas dan Yayasan UNISMA.⁵²

Pada 11 Desember 1993 beliau terpilih kembali sebagai rektor UNISMA pada periode 1994-1998 oleh senat Universitas dan dikukuhkan oleh yayasan UNISMA. selepas beliau menjabat sebagai Rektor, beliau diangkat menjadi Ketua Umum Yayasan UNISMA, setelah menjabat sebagai Ketua Umum Yayasan, kini (sejak 2007) juga telah ditetapkan sebagai Ketua Dewan Pembina Yayasan UNISMA.

52 Ahmadi Sofyan dan Fauzi (ed). op.cit., hlm. 18

Hal tersebut diatas menunjukkan kredibilitas dan kapabilitas beliau dibidang pendidikan Islam tidak diragukan lagi, sehingga beliau diangkat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia pada tahun 1999 -2001. perhatian terhadap dunia pendidikan semakin memperoleh porsi yang lebih besar.

D. 2. Kiprah Tholhah Hasan ketika menjadi Menteri Agama

Perhatian Tholhah Hasan terhadap dunia pendidikan ketika menjadi Menteri Agama semakin besar, berbagai alternatif dilakukan agar bisa meningkatkan mutu pendidikan Islam. Upaya beliau dalam pengembangan Pendidikan Islam adalah:

1. Penyetaraan kualitas/status sekolah swasta dan negeri dengan cara memberikan beasiswa terhadap sekolah swasta dan negeri yang tertinggal
2. Madrasah diniyah diakui sebagai bagian program belajar 9 tahun dengan memasukkan mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan alam sebagai mata pelajaran

pokok.

3. Membuat kesepakatan dengan departemen pendidikan nasional dengan membuat surat keputusan bersama (SKB) 3 Menteri antara menteri Agama, Menteri Pendidikan Nasional, dan Menteri dalam negeri tentang peningkatan mutu dan kualitas pendidikan Islam.
4. Membuat Ma'had Aly (pesantren luhur) sebagai percobaan program peningkatan kualitas pendidikan Islam.
5. Menjalin kerjasama dengan luar negeri, baik dengan negara-negara Islam antara lain: Maroko, Aljazair, Sudan,



Arab Saudi, Mesir, Kuwait, Pakistan, Libia dan lain-lain. Maupun dengan negara-negara barat seperti : Jerman, Belanda, Kanada, Australia, Amerika Serikat dan lain-lain.⁵³

Berbagai upaya dan pemikiran Tholhah Hasan ketika menjadi menteri Agama seperti tersebut diatas tidak bisa direalisasikan secara maksimal, karena masa jabatan beliau tidak lama, akibat lengsernya pemerintahan Gus Dur.

E. Karya-karya Muhammad Tholhah Hasan dalam Bidang Pendidikan

Tholhah Hasan termasuk sosok intelektual muslim yang cukup produktif, baik dalam bentuk tulisan maupun gagasan-gagasan yang langsung diekspos melalui seminar, diskusi, workshop, pelatihan dan lain sebagainya. Karya beliau dalam bentuk tulisan dapat dibuktikan berdasarkan pada beberapa tulisan lepas beliau yang cukup segar dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial budaya, kepemimpinan dan lain sebagainya banyak menghiasi pada jurnal ilmiah, tabloid, majalah, surat kabar dan lain sebagainya.

Menyinggung karya-karya Tholhah Hasan, ia tergolong seorang pemikir yang produktif dalam berkarya dan sangat luas wawasan intelektualnya.

53 M.Erfan, op.cit., hlm. 58

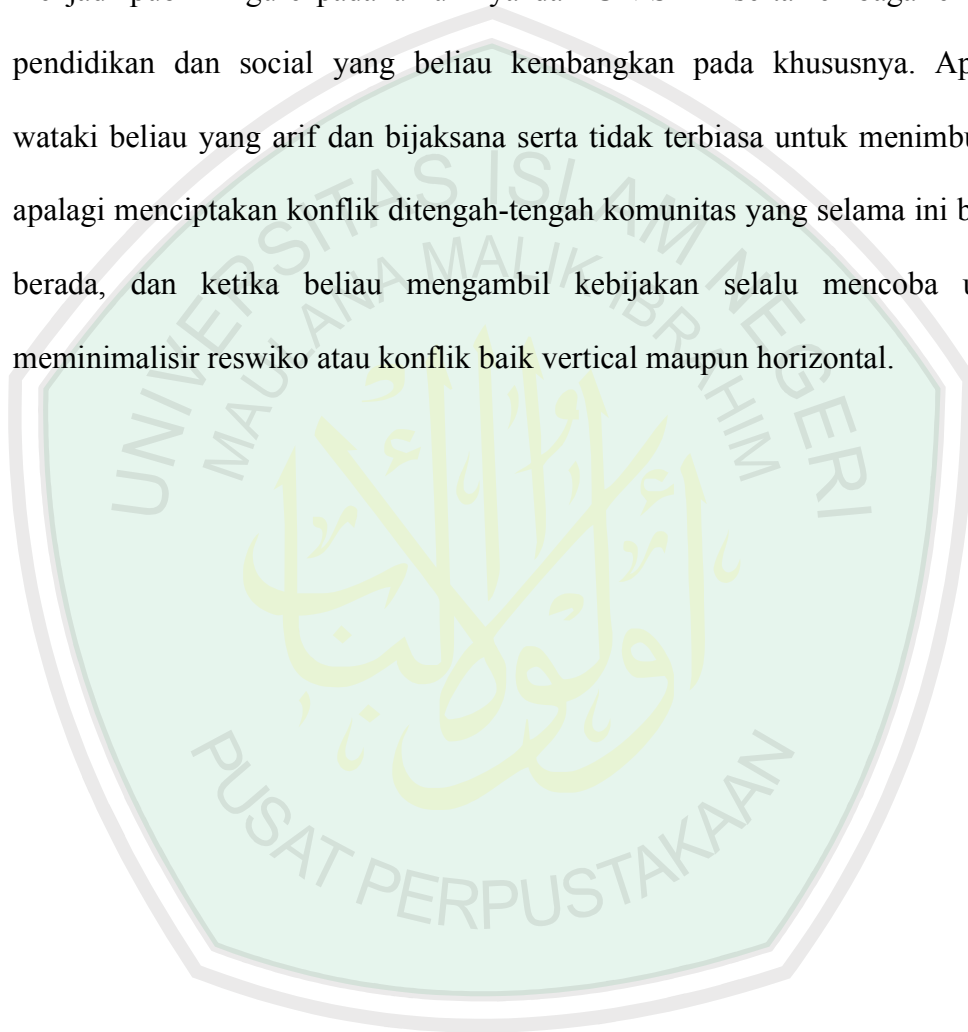
Namun karya beliau dalam bentuk buku yang telah ditulis secara pribadi dan tersebar pada tingkat nasional maupun tingkat internasional, antara lain: *Islam dalam Perspektif Sosio-kultural*, 307 halaman, (Jakarta: Lantabora Press, cetakan kedua tahun 2000), *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, 277 halaman, (Jakarta, Lantabora Press, cetakan ketiga tahun 2000), *Kado untuk Tamu-tamu Allah*, 142 halaman, (Jakarta, Lantabora Press, cetakan kedua tahun 2002), *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, 318 halaman, (Jakarta, Lantabora Press, cetakan ketiga tahun 2004), *Dinamika Kehidupan Religius*, 318 halaman, Penyunting: Drs. Moh. Irfan SH, M.Pd. dan Mastuki HS M. Ag. (Jakarta: Listafariska Putra, cetakan kedua dan revisi tahun 2004), *Diskursus Islam Kontemporer*, (Jakarta: Listafariska Putra, revisi tahun 2004), *Ahlussunnah Wal'jama'ah dalam Persepsi dan tradisi NU* (Jakarta, Lantabora Press, cetakan kedua tahun 2004), *Agama Moderat, Pesantren dan Terorisme*, (Jakarta: Listafariska Putra, tahun 2004), *Apabila Iman tetap Bertahan*, 160 halaman, (Jakarta: Listafariska Putra, tahun 2004).

Sedangkan makalah-makalah beliau yang pernah disajikan dalam forum-forum ilmiah yang sudah diterbitkan meliputi: *HAM dan Keanegaraman Agama: Tinjauan Kultural dan Teologi Islam*, dalam majalah AULA, no.11 tahun XIX, November 1997, Surabaya. *Sarjana NU dalam Era Globalisasi* dalam majalah AULA, no.02 tahun. XIV, Februari 1992, Surabaya.. *At-Tawasul dalam Wacana Teologi dan Historis* dalam jurnal Aswaja Centre, UNISMA, Maret 2004, Malang. *Memahami dan Menyikapi Madzhab Fiqih*, dalam jurnal Aswaja Centre, UNISMA, Oktober 2004, Malang. *Wawasan*

Kepemimpinan dalam Dimensi Moral dan Keagamaan, dalam jurnal Aswaja Centre, UNISMA, Oktober 2004, Malang. *Hak Rakyat atas Tanah: Satu perspektif Islam*, dalam pusat study HAM dan BKBH Fakultas Hukum UNISMA, November 2000, Malang. *Terorisme, Agama dan Ketidakadilan dalam State Terrorism*, Lembaga Penerbitan Fakultas Hukum Universitas Islam Malang (UNISMA).. *Nahdlatul Ulama dan Negara Bangsa dalam Dinamika Pemikiran NU*, Visi Pers Surabaya, Maret 2000, Surabaya. *Peningkatan Kemampuan Sumber Daya Manusia dalam Metodologi Penelitian Kualita*, Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang (UNISMA), Agustus 2002, Malang. *Kekerasan Terhadap Perempuan Sebagai Pelanggaran HAM*, Bandung Refika Aditama, Oktober 2001, Bandung. *Kepemimpinandalam Dimensi Moral; dan Agama*, dalam Jurnal BUANA Universitas Islam Malang (UNISMA) Edisi XV. 1998, Malang, *Optimasi Sumber Daya Manusia dalam Kerangka Masa Depan Umat Islam di Indonesia*, dalam dalam Jurnal BUANA Universitas Islam Malang (UNISMA) Edisi X. 1995, Malang.. *Dimensi Sosial Aswaja dalam Militansi Aswaja dan dinamika Pemikiran Islam*, dalam Jurnal Aswaja Centre Universitas Islam Malang (UNISMA) Mei 2001, Malang. *Pendekatan Islam Terhadap Upaya Peningkatan Etos Kerja Nasional Bangsa Indonesia*, dalam Majalah MEI, Fakultas Ekonomi UNISMA, Edisi XVIII, Tahun VIII/1997 Malang. *Hak Sipil dan Hak Politik Rakyat dalam Wacana Fiqih*, dalam Jurnal Aswaja dan Keislaman KHAZANAH, UNISMA. *Tasawuf Sunni: Akar dan Perkembangannya dalam Menuai Hidup Damai Melalui Tasawuf*, jurnal Aswaja Centre, UNISMA Malang, September 2002.⁵⁴

54 Ahmadi Sofyan dan Fauzi (ed). op.cit., hlm 31

Dari banyaknya buku yang ditulis oleh beliau dan kepeduliannya terhadap pengembangan pendidikan Islam dan keagamaan, maka pantaslah beliau menjadi publik figure pada umumnya dan UNISMA serta lembaga-lembaga pendidikan dan social yang beliau kembangkan pada khususnya. Apalagi wataki beliau yang arif dan bijaksana serta tidak terbiasa untuk menimbulkan apalagi menciptakan konflik ditengah-tengah komunitas yang selama ini beliau berada, dan ketika beliau mengambil kebijakan selalu mencoba untuk meminimalisir reswiko atau konflik baik vertical maupun horizontal.



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Tholhah Hasan

Dunia pendidikan mempunyai kompleksitas masalah, dari masalah dasar filosofis, gagasan, visi, misi, institusi, program, manajemen, SDM kependidikan, lingkungan, pendidikan, pembiayaan, kepercayaan, dan partisipasi masyarakat, kualitas out put pendidikan, serta relevansinya dengan dinamika masyarakat dan tuntutan sosio kultural sekitarnya.

Tidak ada satu negara dan satu bangsa pun di dunia sampai sekarang ini yang tidak terlibat dalam kompleksitas masalah pendidikan tersebut, sampai-sampai PBB juga terlibat didalamnya, dengan melalui UNESCO-nya perlu memberikan arahan dengan visi kependidikan, seperti yang terahir dengan visi pendidikan global memasuki abad ke-21 dengan empat pilarnya yaitu: 1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui, berfikir, bersikap kritis dan rasional), 2) *learning to do* (belajar untuk berbuat, untuk bekerja profesional, dan untuk meningkatkan skill), 3) *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri, belajar menyadari jati diri, untuk berkepribadian), 4) *learning to live together* (belajar hidup bersama orang lain, hidup dalam suasana pluralis, saling mengenal dan menghormati), dinamika yang demikian juga dialami oleh pendidikan Islam dimana saja.

Seorang pemikir bagaimanapun juga tidak terlepas dari konteks sosial budayanya. Hasil-hasil pemikiran dan karyanya tidak lahir dengan sendirinya, tetapi senantiasa mempunyai kultur historis dengan pemikiran yang

berkembang sebelumnya, mempunyai hubungan dengan pemikiran yang ada pada zamannya.

1. Pendidikan Islam Menurut Muhammad Tholhah Hasan

Menurut Tholhah Hasan Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada lebel Islam atau lembaga keislaman seperti Pondok Pesantren atau Madrasah, juga tidak terbatas pada pembelajaran Ilmu-ilmu Agama Islam, seperti Tauhid, Tafsir hadits, fiqih, dan tasawufs. Pendidikan Islam mencakup semua aktifitas, visi, misi, institusi, kurikulum, metodologi, proses belajar mengajar, SDM kependidikan, lingkungan pendidikan, yang disemangati dan bersumber pada ajaran dan nilai-nilai Islam, yang *built-in* dalam proses semua aktivitas tersebut.⁵⁵

Untuk meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan, tidak hanya dibebankan pada satu atau dua faktor pendukung saja, apalagi jika pendidikan tersebut mengemban sebuah misi besar seperti penyelamatan fitrah dan pengembangan fitrah manusia. Ada banyak faktor yang harus dibenahi, antara lain:

1. Visi, Misi dan Tujuan

Model pendidikan Islam yang mampu menyelamatkan sekaligus mengembangkan fitrah manusia membutuhkan perubahan budaya, sikap, dan metode kerja pada segenap warga lembaga pendidikan. Agar lembaga pendidikan dapat menghasilkan sesuatu yang berkualitas perlu dipersiapkan

55 Muhammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Sadar Penyelamatan dan Pengembangan Fithrah Manusia*, Pidato Ilmiah Pada Penganugerahan Gelar Doktor Kehormatan Dalam Bidang Pendidikan Islam april 2005 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm. 14

lingkungan fisik yang nyaman untuk bekerja efisien dan praktis.

Perumusan visi didasarkan pada keyakinan karena visi timbul dari rasa percaya. Visi adalah interpretasi logis rasional dari makna dan implikasi keyakinan. Rumusan visi mencakup nilai-nilai dan komitmen yang mempedomani sistem dan struktur. Rumusan visi ini sangat penting guna memberikan kejelasan tentang kondisi yang direalisasikan, dasar untuk menentukan kebermaknaan suatu misi, harapan bagi pencapaian tujuan, serta landasan moral bagi pelaksanaan kegiatan. Sejalan dngan hal itu maka visi pendidikan Islam adalah pandangan jauh kedepan tentang profil manusia yang akan dihasilkan oleh lembaga pendidikan Islam. Visi pendidikan Islam adalah elaborasi rasional logis dari nilai-nilai Islam dalam pembentukan kemampuan manusia untuk hidup dimuka bumi agar selamat fitrahnya tetapi sekaligus juga dapat dikembangkan.

Misi haruslah dirumuskan dalam pernyataan yang operasional untuk direalisasikan. Perumusan misi tanpa mendasarkan pada visi tidak akan memiliki otoritas moral untuk mendorong kegiatan, terutama apabila misitersebut sangat sulit atau memiliki resiko tinggi. Misi harus diorientasikan kearah visi. Impian, imajinasi, dirumuskan menjadi suatu visi yang dapat direalisasikan. Visi tanpa keyakinan tidak lebih dari impian an fiksi, sementara keyakinan tanpa adanya komitmen untuk berbuat hanyalah retorika kosong, sedangkan misi yang tidak berorientasi pada visi tanpa fokus menjadi tidak bermakna, sehingga misi harus konsisten dengan nilai, sehubungan dengan hal itu maka misi pendidikan Islam adalah pembentukan manusia seutuhnya, yang

dalam bahasa Al-Qur'an disebut *kaaffah*, manusia kaafah berarti terintegrasinya iman, ilmu, dan amal sholeh, yang dalam istilah pendidikan disebut efektif, kognitif, dan pskimotorik.⁵⁶

Sedangkan perumusan tujuan adalah menjawab pertanyaan perolehan apa yang menjadi komitmen lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam harus dapat menterjemahkan kedalam tujuan tersebut kedalam strategi dan taktik. Visi dan misi pendidikan Islam harus diterjemahkan kedalam tujuan agar jelas target pencapaiannya. tujuan dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) berdasarkan kegiatan institusi yang sedang dijalani, 2) bukan merupakan abstraksi, 3) dapat dikonversi kedalam target yang spesifik, 4) memungkinkan terjadinya konsentrasi sumber daya dan kegiatan, 5) bersifat *multiple* tidak *single*, karena mengelola jasa pendidikan adalah menyeimbangkan berbagai kebutuhan dan tujuan, 6) dibutuhkan dalam segala bidang.

2. Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum dalam makna yang luas menyangkut semua kegiatan yang dilakukan dan dialami anak didik dalam perkembangan baik formal maupun informal guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang dikemas dengan memperhatikan secara komprehensif aspek afektif, kognitif, dan psikomotor, bilamana proses pendidikan dapat dilaksanakan dengan memperhatikan adanya keseimbangan ketiga aspek tersebut maka ulsan pendidikan akan mampu mengantisipasi perubahan dan kemajuan masyarakat. Untuk hai itu maka kurikulum harus

56 M. Tholhah Hasan, op.cit., hlm. 61

mampu mengemas proses pendidikan dengan baik, atau dengan kata lain proses pendidikan melalui belajar mengajar harus memperhatikan aspek kreativitas dengan tetap bertumpu pada penyelamatan fitrahnya. Pengembangan kreatifitas anak didik yang dimulai sejak awal akan mampu membentuk kebiasaan cara berpikir yang sangat bermanfaat dikemudian hari.

Sejalan dengan pemikiran diatas maka perubahan kurikulum yang dilakukan lebih menitik beratkan pada penetapan kompetensi dasar anak didik, sehingga apapun bentuk prestasi anak didik ukuranyang terpenting adalah penguasaan mereka terhadap kompetensi dasar yang dituntut. Pendekatan ini dilakukan melalui identifikasi dan penentuan kemampuan dasar kelulusan, jenis dan bobot masing-masing mata pelajaran, dan kemampuan dasar pada setiap mata pelajaran.melalui pendekatan ini lembaga pendidikan dapat mengembangkan materi pengajaran sesuai dengan kondisi lokal. Hal ini sesuai dengan kebijakan otonomi daerah, yang antara lain meliputi otonomi daerah dalam pengelolaan pendidikan, guna mencapai tujuan nasional.⁵⁷

Sedangkan pembelajaran pada dasarnya merupakan implementasi dari sesuatu yang sudah dirancang atau diprogramkan. Sebagus apapun rancangan dan program-program pembelajaran tidak akan bermakna apa-apan bilamana tahap omplementasi (kegiatan belajar mengajar) tidak efektif dan efisien. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru perlu memperhatikan empat pilar pendidikan, sebagaimana dikemukakan UNESCO. Keempat pilar yang dimaksud adalah (1) belajar untuk mengetahui, (2) belajar untuk melakukan, (3) belajar untuk menjadi diri sendiri, (4) belajar untuk

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 61-61

kebersamaan. Selain itu, guru juga disarankan untuk memperhatikan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran. Karena belajar adalah suatu proses mengkonstruksi pengetahuan baik yang alami maupun manusiawi. Proses konstruksi itu dilakukan secara pribadi dan sosial. Proses ini adalah suatu proses yang aktif.⁵⁸ Salah satu sasaran pembelajaran dalam pandangan konstruktivis adalah membangun gagasan setelah peserta didik berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa dan informasi disekitarnya.

3. Kualitas Sumber Daya Manusia Pendidikan

Guru sebagai SDM kependidikan yang paling besar peranannya, merupakan pihak yang paling sering dituding sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan. Asumsi demikian tentunya tidak semuanya benar, mengingat teramat banyak komponen mikrosistem pendidikan yang ikut menentukan kualitas pendidikan.⁵⁹

Guru merupakan salah satu komponen mikrosistem pendidikan yang sangat strategis dan banyak mengambil peran di dalam proses pendidikan secara luas, khususnya dalam pendidikan persekolahan.

Raka joni mengemukakan adanya tiga dimensi umum yang menjadi kompetensi tenaga kependidikan sebagai berikut:

- a. Kompetensi personal atau pribadi, artinya seorang guru harus

58 Jasa Ungguh M, "*Pendidikan Islam Inegratif*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 131-132

59 M. Tholhah Hasan, op.cit., hlm. 66

- memiliki kepribadian yang mantap yang patut diteladani. Dengan demikian seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran.
- b. Kompetensi profesional, artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar didalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.
 - c. Kompetensi kemasyarakatan, artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru maupun masyarakat luas.⁶⁰

Pendidik bukanlah sekedar orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan kepada anak didik, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarah, fasilitator dan perencana. Untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan membiasakan melakukan evaluasi formatif sepanjang proses pendidikan. Evaluasi ini bisa berbentuk riset kelas yang dilakukan oleh masing-masing guru. Riset kelas tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan personal guru tetapi juga berpotensi membangun kerjasama sesama guru. Riset kelas merupakan kegiatan yang sangat berarti yang melibatkan peran guru dalam proses perbaikan, peningkatan kemampuan mengambil keputusan secara tepat dan kemampuan praktis lainnya.

Dengan demikian dapat diformulasikan bahwa seorang guru sebagai pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya bilamana memiliki kompetensi personal religius. Kompetensi personal religius, menyangkut kepribadian agama, merupakan kompetensi dasar pertama bagi guru, yaitu pada diri peserta didik melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransfer kepada anak

60 Joni T. Raka, Pengembangan Kurikulum IKIP/FIP/PKG. Suatu Kasus Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi, (Jakarta: P3G, 1989)

didik, misalnya nilai kejujuran, keadilan, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan musyawarah. Kompetensi sosial religius, menyangkut kepedulian terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran islam, sikap yakni sikap gotong-royong, tolong-menolong, sikap toleransidan sebagainya. Sedangkan kompetensi profesional religius, menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional, dalam arti mengambil keputusan keahlian atas beragamnya persoalan serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

4. Manajemen Kelembagaan Pendidikan Islam

Keberhasilan manajemen sebagian besar terletak pada kemampuan berkomunikasi. Istilah yang identik dengan manajemen adalah *idarah*, yaitu segala usaha, tindakan, dan kegiatan manusia yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, pengerahan, dan pengendalian segala sesuatu secara efektif dan efisien.⁶¹ Keefektifan pendidikan Islam dalam menyelamatkan dan mengembangkan fitrah manusia dituntut dukungan sistem manajemen yang profesional, dalam bentuk perencanaan yang futuristik namun tetap realistis, pengorganisasian yang memadai namun tetap efisien, aktualisasi program secara istiqomah namun sarat pembaharuan, dan pengendalian secara ketat namun tetap berbasis pada partisipasi, baik level makro dalam konteks nasional maupun mikro pada satuan pendidikan Islam. Namun tanpa mengesampingkan manajemen pendidikan pada level makro, keberadaan manajemen pada level mikro satuan pendidikan Islam memberikan kontribusi yang tidak kecil bagi keefektifan dan efisiensi pendidikan Islam secara makro.

61 M. Tholhah Hasan, *op.cit.*, hlm. 74

Pendidikan Islam tidak akan mampu memerankan tugas pokok dan fungsinya sebagai proses dan sekaligus instrumen penyelamatan dan pengembangan fitrah manusia tanpa manajemen yang profesional atas setiap komponen sistemnya, baik kurikulum, tenaga kependidikan, peserta didik, pembelajaran, sarana dan prasarana maupun keuangannya.

Manajemen pendidikan harus menjalankan tugas-tugasnya dengan berorientasi pada keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Prinsip ini mengandung makna strategis bagi pengembangan pendidikan, keselamatan yang menjadi orientasi mencakup keselamatan yang bersifat jangka pendek (*duniawi*) maupun panjang (*ukhrowi*). Keselamatan dapat meliputi kawasan yang luas, yakni untuk semua pihak tanpa terkecuali dan menyeluruh meliputi aspek lahir dan batin.⁶²

Manajemen pendidikan yang efektif untuk satuan pendidikan Islam adalah:

1. Manajemen pendidikan Islam berbasis pemberdayaan keorganisasian

Manajemen dapat dideskripsikan sebagai segala proses pendayagunaan semua komponen, baik komponen manusia maupun komponen bukan manusia yang dimiliki institusi atau organisasi dalam rangka mencapai tujuan secara efisien. Semakin besar sebuah institusi atau organisasi semakin banyak pula komponen orang yang dilibatkan atau fasilitas yang digunakan.

2. Manajemen pendidikan Islam berbasis pada penciptaan kultur Islami

⁶² Imam Suprayogo, "Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an", (Malang: Aditya Media, 2004), hlm. 190

Agar pendidikan Islam mampu mengemban misi penyelamatan serta menyelamatkan fitrah manusia secara kelembagaan diperlukan manajemen pendidikan Islam yang berbasis pada penciptaan kultur islami. Hanya dengan demikian lembaga pendidikan Islam secara utuh berperan sebagai *uswatun hasanah* dan sekaligus wadah penyaluran pengalaman spiritual atau yang nyata dan sangat efektif bagi upaya penyelamatan fitrah manusia.⁶³

5. Lingkungan Pendidikan

Institusi keluarga, sekolah, dan masyarakat secara sinkron dalam memberikan pengaruh-pengaruh pendidikan kepada anak. Akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Kelemahan sekolah ternyata justru diperparah oleh lingkungan masyarakat yang dalam kenyataannya sering kali menyuguhkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diperoleh disekolah dan keluarga.⁶⁴

Lingkungan pendidikan bukan semata lingkungan kelas yang terbatas atau lingkungan sekolah atau kampus, tetapi lingkungan dimana peserta didik dapat berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya, atau dengan para guru pendidiknya, dengan komunitas lain yang ada disekitarnya. Lingkungan pendidikan yang diharapkan adalah lingkungan yang memberikan peluang peserta didik untuk mengembangkan kreativitas berkomunikasi dan berinteraksi secara sehat dan benar, memberi kondisi dimana mereka dapat membangun kerjasama, seperti shalat berjamaah. Juga lingkungan yang

63 M. Tholhah Hasan, *op.cit.*, hlm. 75

64 Imam Suprayogo, *op.cit.*, hlm. 4

memberikan mereka kebebasan berkreasi, melakukan klarifikasi diri menampilkan ide-ide dan bakat serta minat yang dimiliki.

Masalah lain yang menjadi lingkungan pendidikan adalah gaya hidup masyarakat yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik, dan hal ini merupakan salah satu tantangan paling berat bagi dunia pendidikan. Salah satu cara yang arif adalah memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan budaya, serta penanaman nilai-nilai agama yang lebih kuat dan selektif pada mereka, sehingga para peserta didik memiliki pengertian yang benar, mana yang baik dan mana yang buruk, serta pengertian yang kuat dan benar, mana yang diperbolehkan oleh agama dan mana yang dilarang. Pembudayaan nilai-nilai yang luhur dan ketaatan terhadap ajaran agama akan menjadikan para peserta didik memiliki keberdayaan dan ketahanan mental dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif yang dihadapi. Sementara itu, beberapa lembaga pendidikan berusaha mengeliminir arus-arys negatif dalam masyarakat luas, dengan menyelenggarakan sekolah, madrasah, berbasis pesantren, atau membuat sekolah-sekolah berasrama, dengan maksud memberikan lingkungan pendidikan yang lebih sehat dan lebih kondusif.⁶⁵

Tetapi bagaimanapun juga, suasana lingkungan keluarga yang nyaman dan menyenangkan tetap merupakan lingkungan pendidikan yang ideal dan dibutuhkan terutama anak-anak usia balita, sebab didalam keluarga terakumulasi berbagai macam komunikasi dan interaksi dari yang bersifat biologis, mekonomis, etika sosial, edukatif dan lain-lain.

65 M. Tholhah Hasan, *op.cit.*, hlm. 84

6. Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan Islam

Pendidikan dengan segala persoalannya tidak mungkin diatasi hanya oleh lembaga pendidikan (sekolah/madrasah/pondok pesantren dsb) sendiri. Untuk melaksanakan program-program lembaga pendidikan perlu melibatkan banyak pihak (keluarga, masyarakat, dan dunia usaha) agar berpartisipasi aktif dalam upaya peningkatan pendidikan. Partisipasi masyarakat seharusnya tidak hanya dalam bentuk dana, melainkan juga sumbangan pemikiran dan tenaga. Karena sesungguhnya guru, orang tua, anak didik, dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipilah-pilah. Manusia muslim yang tangguh adalah manusia yang watak dasarnya terbentuk dari tengah lingkungan keluarga muslim yang baik, sebab akar watak seseorang memang harus tertanam dalam lingkungan keluarganya, bukan dilembaga pendidikan.⁶⁶

Sebagai mitra pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan, masyarakat mempunyai kesempatan luas untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan non formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Perhatian pada kondisi masyarakat akan membuka jalan pada peletakan posisi masyarakat atau lingkungan sebagai partner untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Sehingga keberadaan lembaga pendidikan yang didirikan mendapat respon positif dari masyarakat atau lingkungan sekitar. dan didukung keberadaannya di lingkungan masyarakat untuk lebih berkembang bukan sekedar hidup, serta dimiliki masyarakat artinya keberadaan lembaga pendidikan telah menjadi bagian dari masyarakat.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 86

Hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat bertujuan untuk memajukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan proses belajar anak didik, memperkuat tujuan pendidikan dan ikut serta memajukan kualitas kehidupan dan penghidupan masyarakat, memeperkembangkan pengertian dan menumbuhkan minat untuk membantu dan memajukan program pendidikan. Dengan demikian tujuan hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan mutu pendidikan semata, melainkan berhubungan pula dengan relevansi program pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, dan konsekuensinya proses pendidikan hendaknya diarahkan pada program lulusan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan luusannya dapat bekerja dalam kehidupan masyarakat.

Kemudian ketika lembaga pendidikan tersebut berhasil tentunya diharapkan bisa eksis dan bertahan, untuk itu "agar lembaga pendidikan tetap eksis dan *survive* herndaknya jangan dibangun berdasarkan sosok figur pemimpin saja, tetapi juga berdasarkan sistem".⁶⁷

Islam sebagai agama dan sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Isyarat ini terjelaskan dari berbagai muatan dalam konsep ajarannya. Salah satu diantaranya melalui pendekatan terminologis. Konsep pendidikan menurut pandangan islam harus dirujuk dari berbagai aspek, antarlain aspek keagamaan, aspek kesejahteraan, aspek kebahasaan, aspek ruang lingkup, dan aspek tanggung jawab. adapun yang

67 M. Tholhah Hasan, Materi disampaikan dalam kuliah tamu "Pendidikan dalam Era Globalisasi" Unisma, Malang, 12 februari 2002

dimaksud aspek keagamaan adalah bagaimana hubungan islam sebagai agama dengan pendidikan, sedangkan aspek kesejahteraan merujuk pada latar belakang sejarah pemikiran para ahli tentang pendidikan dalam islam dari zaman ke zaman., kemudian yang dimaksud dengan aspek kebahasaan adalah bagaimana pembentukan konsep pendidikan atas dasar pemahaman secara etimologis.⁶⁸

2. Tujuan pendidikan Islam Muhammad Tholhah Hasan

Menurut Tholhah Hasan Pada hakekatnya tujuan makro dari pendidikan Islam itu adalah:

1. Untuk menyelamatkan fitrah manusia dengan segala komitmen ketauhidan dan loyalitas kepada Allah.
2. Untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia (Aqliyah, Qalbiyah dan Jismiyah) sehingga mampu dan kompeten melakukan tugas-tugas kekhilafahan di bumi dengan segala dimensinya.
3. Untuk menyelaraskan langka perjalanan fitrah manusia.⁶⁹

Hal ini menunjukkan bahwa beliau menginginkan adanya keseimbangan dan keselarasan antara aktivitas kehidupan manusia dengan peraturan-peraturan Allah agar bahagia dunia dan akhirat. Akan tetapi dalam realitanya sekarang ini ”*output*” yang dihasilkan tidak sesuai dengan visi dan misi tujuan pendidikan. Hal itu disebabkan antaranya fungsi lembaga-lembaga pendidikan yang tidak maksimal, khususnya keluarga. Terkait hal itu beliau berpendapat ”keluarga sebagai lembaga dan pranata pendidikan yang strategis karena disana terjadi komunikasiintensif diantara anggota keluarga yang memberikan pengaruh dalam wujud pembelajaran, pembiasaan, pembudayaan bahkan penanaman keyakinan

68 Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2003), hlm. 70-71

69 M. Tholhah Hasan, *op.cit.*, hlm. 15

dan keimanan.”⁷⁰

Selain itu fungsi pendidikan Islam untuk mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai dienul-Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan pembangunan bagi terwujudnya keadilan, kesejahteraan dan ketahanan nasional.. dalam pendidikan Islam harus terdapat empat macam disiplin keilmuan, meski dalam kurikulum silabinya berfariasi. Klasifikasi disiplin keilmuan tersebut mencakup: tanggung jawab kepada Allah (agama, filsafat dan budaya) tanggung jawab kepada individu (*psychology, akhlaq*) tanggung jawab kepada masyarakat (ilmu sosial, teknologi) tanggung jawab kepada alam (ilmu pengetahuan alam, ekologi).⁷¹

Konsep yang disampaikan oleh Tholhah Hasan itu sejalan Konsorium Ilmu Agama Drektorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan agama adalah untuk membantu terbinanya sarjana beragama yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, yaitu sarjana yang berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, analitis, sisitematis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan lugas , ikut serta secara aktif dalam pembangunan melalui pengembangan dan pemanfaatan ilmu, teknologi dan seni untuk kepentingan nasional.⁷²

Jadi keluarga mempunyai peran yang penting dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan khususnya dalam menyelamatkan fitrah manusia.

70 *Ibid.*, hlm. 96

71 M. Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosial Budaya, Op.Cit*, hlm. 16-20

72 M. Ali , *Pendidikan Agama Islam*, Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 7

3. Model Pendidikan Islam Muhammad.Tolhah Hasan

Menurut Tholhah Hasan menyadari kondisi pendidikan Islam sekarang ini, maka diperlukan gagasan-gagasan kreatif dan segar, serta upaya-upaya dinamik untuk menyelenggarakan model-model pendidikan Islam yang *excellent*, yang bermartabat, yang menjadi kebanggaan umat, dan memberikan jawaban terhadap kebutuhan pendidikan yang mampu melakukan fungsi penyelamatan fitrah dan pengembangan potensi-potensi fitrah manusiawi secara padu dan berimbang. Pendidikan yang demikian memang memerlukan persyaratan-persyaratan yang tidak enteng, seperti: visi, misi, dan program yang jelas, yang memberikan cetak biru yang menunjukkan arah penyelamatan fitrah dan pengembangan potensi-potensinya. Secara singkat beliau menjelaskan model pendidikan yang dinamik, relevan, dan profesional sebagai berikut:

1. Sumber daya manusia kependidikan yang profesional dengan standart yang ditetapkan berdasar seleksi yang memenuhi syarat kompetensi personal, kompetensi profesional, kompetensi moral, dan kompetensi sosial, yang mampu berperan sebagai pengajar, pendidik dan sekaligus pemimpin di tengah-tengah peserta didiknya.
2. Manajemen yang efektif dan profesional, yang dalam konteks pendidikan Islam peran manajemen yang diharapkan adalah yang di satu sisi dapat berperan menjadi pemberdayaan organisasi, dan di sisi lain berperan membentuk kultur Islami, sebagai penyemaian pengalamanspiritual yang nyata bagi upaya penyelamatan fitrah.
3. Lingkungan pendidikan yang kondusif, yang memberikan suasana damai, bersih, tertib, aman, indah dan penuh kekeluargaan. Lingkungan yang memberikan kebebasan peserta didik untuk berekspresi, mengembangkan minat dan bakatnya, berinteraksi sosial dengan sehat dan saling menghormati, dalam atmosfir yang mencitrakan suasana religius, etis, dan humanis.
4. Mampu membangun kepercayaan kepada masyarakat atas program-programnya, sehingga memperoleh dukungan dan partisipasi masyarakat dalam bentuk pemikiran dan pembiayaan.⁷³

Menurut Tholhah Hasan model pendidikan Islam yang demikian sepintas memang kelihatan etis dan mahal, tetapi dalam perjalanan selanjutnya akan dapat mentransfer inovasi-inovasi yang telah dilakukan kepada lembaga-lembaga pendidikan reguler secara bertahap dan terprogram. Model pendidikan Islam yang demikian akan menghasilkan kualitas akademik *output* nya di atas rata-rata sekolah yang setingkat di sekitarnya, ditambah dengan pembentukan sikap, prilaku dan watak peserta didik yang lebih Islami.

Model-model pendidikan Islam yang dinamik, relevan, profesional dan kompetitif perlu dikembangkan. Model (dalam bidang apapun) selalu berkonotasi sebagai hasil gagasan kreatif dalam upaya menyesuaikan diri dengan dinamika dan kebutuhan atau tuntutan masyarakat, dan model-model tersebut hampir selalu mempunyai ciri-ciri khusus, juga mempunyai kecenderungan untuk berbeda dengan yang ada sebelumnya. Tujuan dan harapan dari pendidikan yang demikian adalah terwujudnya pendidikan Islam yang dapat berperan sebagai penyelamatan fitrah peserta didik dan sekaligus sebagai pengembangan potensi-potensinya sehingga *out put* nya mempunyai kualitas sebagai orang-orang yang memiliki hati yang sehat dan bersih disamping memiliki keunggulan kemampuan fisik dan keluasan ilmu pengetahuan sebagaimana yang disyaratkan oleh Allah dalam kitab suci-Nya.

B. Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Tholhah Hasan yang berkaitan

dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam

Selanjutnya Penulis akan mendeskripsikan tentang pemikiran pendidikan Islam Tholhah Hasan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan Islam berupa konsep-konsep dan ide-ide berdasarkan analisa penulis terhadap beberapa dokumentasi buku hasil pemikiran beliau yang antara lain:.

1. Pendidikan Islam sebagai Upaya Sadar Penyelamatan dan Pengembangan Fitrah Manusia

Pendidikan menurut Tholhah Hasan, memiliki peran strategis dalam konteks penyiapan generasi mendatang yang bersumberdaya unggul. Oleh sebab itu pemerintah, menurutnya, harus memperhatikan kebijakan-kebijakan pendidikan yang memihak pada kepentingan bangsa. Menurut Tholhah Hasan Pembelajaran agama lebih menekankan aspek kognitif yang seharusnya menekankan aspek afektif. Disamping itu pendidikan agama (pembelajaran ilmu-ilmu agama) disampaikan dengan pendangkalan padahal proses internalisasi nilai-nilai agama melalui peneladanan dan pengamalan lebih efektif dari pada internalisasi nilai melalui ucapan dan ceramah.⁷⁴

Menurut Tholhah Hasan, pendidikan Islam memiliki nasib yang sama dengan bangsa-bangsa lain dalam dunia berkembang yang ada, yaitu menghadapi tantangan yang serius di dunia global. Oleh sebab itu, menurutnya, pendidikan Islam harus mampu mengembangkan potensi-potensi fitrah peserta didik agar mampu menguasai kompetensi-kompetensinya sebagai makhluk Tuhan yang diunggulkan. Pada saat ini menurut beliau berbagai persoalan dalam pendidikan dinilai belum menghasilkan peserta

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 18

didik yang memiliki kompetensi secara komprehensif sesuai dengan fitrah manusia. Sehingga untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak hanya terbatas pengembangan aspek pengetahuan saja, melainkan juga pada upaya menjaga, membimbing dan mengembangkan fitrah manusia secara utuh. Dengan demikian di satu sisi peserta didik dapat memiliki kesadaran agama dan etika moral (akhlak) yang tinggi serta kemampuan untuk mengembangkan diri secara kreatif, dan di sisi lain mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menghadapi kehidupan yang penuh dengan persaingan dan tantangan.⁷⁵

Disamping itu manusia juga harus mampu menjaga dan memelihara kesucian fitrah tersebut agar terhindar dari penetrasi ideologi barat. Adapun pendidikan Islam sebagai salah satu wujud pelayanan publik yang dinamis, harus mampu mengemas diri dengan prinsip-prinsip pelayanan yang bersifat : dinamis, relevan, profesional dan kompetitif.

Menurut Tholhah Hasan:

Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pengertian nama Islam, atau pranata keislaman seperti pondok pesantren atau madrasah, juga tidak terbatas pada pembelajaran ilmu-ilmu nsyari'ah seperti tauhid, fiqh, tafsir, hadits, dan tasawuf. Pendidikan islam mencakup semua konsep, visi, pranata, kurikulum, metodologi, proses belajar mengajar, yang disemangati dan bersumber pada ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam.⁷⁶

Penjelasan ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya memahami pendidikan Islam dengan pengertian pendidikan menurut islam yang bisa diartikan sebagai suatu program studi atau mata pelajaran, tetapi juga dengan

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 8-9

⁷⁶ Muhammad Tolchah Hasan, op. cit., hlm. 28

pengertian pendidikan dalam islam yang berarti keseluruhan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai islam. Jadi beliau memahami pendidikan Islam sebagai penggabungan dari dua pengertian tersebut, sehingga pemahaman dan pemikiran beliau tentang pendidikan Islam bersifat komprehensif dan integral.

Selanjutnya dalam melaksanakan sebuah proses pendidikan islam hendaknya lebih dahulu memahami dasar, visi, misi, dan tujuan pendidikan sesuai dengan sumber ajarannya. Sebagaimana disebutkan oleh beliau ”dalam mengembangkan visi dan misi pendidikan Islam tersebut , kita jangan sampai lepas berpihak pada konsep fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rosulnya, baik itu berupa fitrah yang diciptakan oleh Allah pada manusia sejak awal kewujudannya, berupa potensi-potensi dasar, kecenderungan-kecenderungan positif pada diri manusia yang selanjutnya akan berkembang menjadi potensi yang efektif dalam hidupnya apabila dapat dijaga dari pengasruh-pengaruh negatif yang selalu ditemuinya dalam hidupnya (*fitrah mukhollaqoh*) dan fitrah yang diturunkan oleh Allah sebagai acuan bagi manusia dan bimbingan hidupnya yaitu berupa agama Allah (*fitrah munazzalah*)”.⁷⁷

2. Pendidikan Agama pada Masa Balita

Potensi jiwa anak yang suci dan bersih belum mempunyai coretan dan gambaran apapun, maka apabila dicotarkan sesuatu padanya maka akan mudah dan langsung diterima, kemudian akan hidup berkembang menurut kebiasaan yang akan selalu dilakukannya, seorang anak sangat kuat ingatannya dalam mengingat apa yang ditangkap.

77 Ibid., hlm. 33-35

Pentingnya pendidikan agama pada masa balita menurut Tholhah Hasan yaitu:

” Penyuluhan agama kepada anak-anak adalah suatu hal yang mutlak, sejak mereka dapat mengenali apa saja yang mereka kenali, mereka yang masih suci itu harus kita berikan skema dengan garis-garis tajam dengan warna-warni yang islami, sehingga selanjutnya akan mewarnai seluruh bagian lukisan jiwa mereka. Karena demikian, maka waktu yang begitu penting memberikan bekal bagi tiap-tiap jiwa manusia (waktu kanak-kanak) itu janganlah sampai kita lewatkan kesempatan untuk menuangkan jiwa keislaman padanya sebab waktu yang begitu baik untuk memberikan jiwa keislaman tersebut tidak dapat dilewati kembali didalam kesempatan lain”⁷⁸

Dalam perspektif sosiologis, psikologis, pedagogis maupun agama keluarga mempunyai peranan yang strategis dan sangat penting Dalam pendidikan anak-anak, sebab di dalam keluarga terjadi akumulasi, interaksi, fitrah anak-anak itu dengan lingkungan orang-orang terdekatnya (orang tua, saudara-saudara dan anggota kerluarga lain), dimana disana terjadi proses pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan setiap waktu, disana juga terjadi peneladanan dan peniruan, juga terjadi internalisasi nilai penanaman keyakinan. Keluarga sebagai pranata kependidikan yang strategis terutama bagi anak-anak usia dini (1-9 tahun) mempunyai banyak media dan cara dalam menanamkan nilai luhur dan perilaku terpuji, di samping proses belajar mengajar secara verbal.⁷⁹ Dalam keluarga, sikap dan perilaku sehari-hari (termasuk keteladan dari orang tua) dapat mempengaruhi sikap dan prilaku anak-anak, membentuk kebiasaan, dan akhirnya membudaya dalam kehidupan selanjutnya.

78 M. Tholhah Hasan, Materi disampaikan dalam seminar “Pendidikan Islam dalam Meningkatkan SDM”Aswaja Centre, Batu, 12 april 2005

79 M. Tholhah Hasan, op.cit., hlm. 97s

Islam memandang keluarga bukan sekedar wadah interaksi social semata. Dalam Islam, keluarga merupakan pranata yang mengembang fungsi didik, dan hubungan interaksi anggota keluarga yang merupakan peristiwa pendidikan yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan watak dan kepribadian anak. Oleh karena itu orang tua menjadi kunci pengembangan kepribadian, watak, nilai-nilai kesopanan (moral) dan keagamaan serta ketrampilan dasar. Pendidikan dalam konteks ini lebih mempunyai pembudayaan, yaitu proses sosialisasi yang berkelanjutan untuk mengantar anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak luhur, tangguh, mandiri, inovatif, beretos kerja, setia kawan dan peduli terhadap lingkungan.⁸⁰

Sehingga dari penjelasan beliau ini dapat disimpulkan bahwa yang paling mempengaruhi anak adalah orang yang pertama kali, dan yang paling sering berinteraksi dengan mereka dan tidak lain adalah keluarga. Hal ini bisa kita lihat disekitar kita misalkan: seorang anak yang hidup di tengah keluarga yang acuh tak acuh dan suka melanggar norma agama, biasanya perilaku anak tersebut tidak jauh beda dengan perilaku orang tuanya. Jadi orang tua dalam lingkungan keluarga bertanggung jawab terhadap pembentukan masa depan anaknya.

3. Pendidikan Islam terhadap Pengembangan Sumber Daya Manusia

Jumlah penduduk yang besar dengan kualitas sumber daya manusia yang relatif rendah merupakan beban yang cukup berat bagi pembangunan dan masa depan Indonesia, karena penduduk yang besar dengan kondisinya yang

80 M. Tholhah Hasan, “ *Islam dan Masalah Sumberdaya Manusia*”, (Jakarta: Lantabora Press, 2004), hlm. 48-49

tidak terdidik atau tingkat pendidikannya, tidak trampil, tingkat moralitas dan keagamaannya rendah, maka sulit diharapkan bangsa ini dapat keluar dari posisinya sebagai objek dan dapat mewujudkan perubahan-perubahan yang lebih bermanfaat.

Salah satu predikat utama manusia adalah dia merupakan makhluk pedagogik. Makhluk pedagogik adalah makhluk Allah yang sejak lahir sudah membawa potensi dapat dididik sekaligus mendidik. Manusia dikaruniai Allah dengan potensi dasar yang dapat dikembangkan. Dalam bahasa agama hal ini dikatakan sebagai fitrah.

Potensi dasar (*fitrah*) manusia, yang oleh Saleh Al-Jufri dikatakan sebagai tabiat yang asli, perlu dikembangkan dan dijaga agar manusia menjadi baik serta tetap menduduki kedudukan sebagai makhluk Allah yang mulia. Mengembangkan potensi dasar ini harus melalui proses pendidikan, karena itu manusia harus melakukan suatu kegiatan pendidikan.

Dalam hal ini, manusia menempati fungsinya sebagai makhluk yang dapat mendidik. Selanjutnya kegiatan pendidikan itu mempunyai sasaran yang sama, yakni manusia. Dalam hal ini manusia menempati fungsinya sebagai makhluk yang dapat dididik. Karena posisi manusia seperti itu, dia dinamakan makhluk *pedagogik*.⁸¹

Memahami masalah pengembangan SDM perlu dikemukakan hal-hal mendasar sebagai berikut:

Pertama: Pengembangan sumber daya manusia (pada hakikatnya adalah

81 Baharuddin dan Moh. Sakin, *Pendidikan Humanistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 101

upaya untuk mewujudkan dan menembangkan seluruh daya manusia secara terpadu, sehingga diperoleh kompetensi-kompetensi tertentu. Karena sifat peningkatan dalam kualitas ini, maka pengembangan sumber daya manusia menganut paradigma nilai tambah baik dalam konteks teknologi, ekonomi, maupun sumber daya manusia adalah suatu mentefak (yaitu perubahan pada tingkat pikiran, gagasan, teori, nilai dan paradigma).

Kedua: Sesuai dengan sejarah perkembangannya, pada awalnya nilai tambah. Nilai tambah sebagai paradigma pembangunan setidaknya mempunyai dimensi makna lain, yaitu makna non ekonomis pada dimensi kemanusiaan, nilai ekonomis menjadikan manusia lebih produktif, dan nilainya menjadi lebih unggul secara ekonomis.

Ketiga: secara empiris, pengembangan sumber daya manusia meliputi empat aspek yang saling terkait yaitu:

- a. Peningkatan kesejahteraan kualitas hidup
- b. Pengembangan tenaga dan kesempatan kerja
- c. Pengembangan potensi insani, (akal, qolbu, serta fisik)
- d. Pengembangan kemampuan menguasai, memanfaatkan dan mengembangkan teknologi.

Keempat: Pada tingkat makro perkembangan sumber daya manusia akan terjadi sebagai hasil interaksi antara pertumbuhan/ perkembangan ekonomi, perkembangan sosial budaya (termasuk nilai-nilai spiritual) dan perkembangan serta penerapan teknologi.

Keempat proses tersebut dapat berpengaruh secara sinergis terhadap

perkembangan sumber daya manusia. berbeda dengan interdependensi diatas perkembangan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa dapat makin mempercepat pertumbuhan ekonomi, namun sebaliknya, pertumbuhan ekonomi tidak dengan sendirinya menjamin terjadinya perkembangan kualitas sumber daya manusia. Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada "nilai tambah" yang memungkinkan pengaruhnya pada perkembangan kualitas sumber daya manusia.⁸²

Menurut Tholhah Hasan masyarakat di Indonesia ini belum serius memperhatikan masalah kualitas sumberdaya manusia atau pengembangan intelektualitas anak-anaknya akibat dananya digunakan untuk memenuhi kepentingan formalisme ibadah. Kita lebih senang mengeluarkan uang untuk kepentingan yang kategori hukumnya sunah, sementara menyekolahkan anak yang kategorinya wajib justru kita kalahkan.⁸³ Akibat sikap masyarakat yang masih belum serius memperhatikan pendidikan anak-anak itu membuat kondisi sumberdaya manusia belum layak diandalkan mampu menjawab problem sosial. Di dalam dirinya tidak mempunyai modal ilmu pengetahuan yang memadai untuk digunakan menerjemahkan kompilasi dan diversifikasi tantangan. Jangan-jangan kedalam aspek mendiskusikan perkembangan zaman, membebaskan dirinya dari buta aksara saja masih terganjal.

Tholhah Hasan mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan Islam yang berhubungan dengan sumber daya manusia (SDM). Hal ini dibuktikan dengan upayanya ketika masih menduduki jabatan sebagai Menteri

82 M. Tholhah Hasan, *Diskursus islam kontemporer*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2000), hlm: 55-57

83 M. Tholhah Hasan, Materi disampaikan dalam kuliah umum "*Pendidikan Islam dalam Menghadapi Perkembangan Global*", Unisma, Malang, 16 Pebruari 2008.

Agama, yang berusaha keras menggalang kerjasama dengan negara-negara lain, khususnya Timur Tengah untuk membantu anak-anak Indonesia dalam memperoleh beasiswa pendidikan. Karena salah satu diantara ciri sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan oleh Negara-negara maju dan berkembang adalah warga yang memiliki etos kerja yang tinggi.⁸⁴

Lebih dari 30 ayat dalam Al-Qur'an yang menyampaikan keprihatinan terhadap terjadinya kerusakan lingkungan hidup di Bumi, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial, yang sumbernya tidak lain adalah perbuatan manusia itu sendiri, seperti dalam Al-Baqarah: 11, 30, dan 205. Ayat ini menekankan soal sumberdaya manusia yang dinilai gagal menjalankan fungsi moral ekologisnya, sehingga mereka (manusia) terjerumus dalam suatu perilaku-perilaku yang merugikan sesama manusia maupun alam semesta (lingkungan hidup). Hal ini pula yang perlu diingatkan kepada manusia bahwa kehadirannya di muka bumi ini membutuhkan kontribusi nilai-nilai edukasi yang bisa membimbingnya ke jalan yang benar dan bertanggungjawab.⁸⁵

Perhatian Tholhah Hasan terhadap masalah pendidikan sumber daya manusia sering dicarikan penguatan atau rujukan dengan menggunakan pemikiran kalangan ahli. Berbagai pakar di bidang pendidikan agama atau keislaman dijadikan Tholhah Hasan sebagai "gurunya", seperti kepada Al-Ghazali. Menurutnya, Al-Ghazali merupakan salah satu ulama yang serius memikirkan masalah-masalah pendidikan. Apa yang disampaikan Tholhah Hasan memang beralasan. Secara filosofis, Al-Ghazali memandang manusia

84 M. Tholhah Hasan "*Dinamika Kehidupan Religius*" (Jakarta: Listafariska Putra, 2004), hlm.183

85 Muhammad Tholhah Hasan, op, cit, hlm.68

berarti berpikir secara royaltas tentang diri manusia itu sendiri: struktur eksistensinya, hakikat atau esensinya, pengetahuan dan perbuatannya, tujuan hidupnya dan dan segi-segi lain yang mendukung sehingga tampak jelas wujud manusia yang sebenarnya. dalam kitab *ihya ulumuddin*,

Al-Ghazali menggunakan empat istilah dalam membahas tentang esensi manusia yaitu:

1. Hati (*qalb*) ialah, yang halus, ketuhanan yang bersifat kerohanian, ia dengan hati yang bertubuh ada hubungannya.
2. Ruh adalah yang halus, yang mengetahui, dan yang merasa dari manusia
3. Jiwa (*nafs*) yaitu yang halus yang telah kami sebutkan yakni hakekat manusia; diri dan zatnya.
4. Akal (*aql*) kadang ditujukan dan dimaksudkan yang memperoleh pengetahuan, dan itu adalah hati yakni yang halus, kadang dimaksudkan sifat orang yang berilmu, dan kadang dituijukan dan dimaksudkan tempat pengetahuan yakni yang mengetahui.

Penggunaan keempat istilah diatas menunjukkan bahwa kajian Al-Ghazali terhadap esensi manusia sangat mendalam menyertai sepanjang perkembangan pemikirannya saat berbicara tentang filsafat, ia lebih sering menggunakan kata *nafs* dan *akal*, sedangkan *ruh* dan *qalb* lebih banyak dijumpai dalam kitab-kitabnya ditulis setelah menekuni *tasawuf*, akan tetapi hal itu tidak mengubah pandangannya tentang esensi manusia.⁸⁶

Bagaimanapun citra yang dapat ditampilkan oleh output pendidikan, akan

⁸⁶ Abidin Ibnu Rusn, *pemikiran Al- Ghazali tentang pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 30-31

banyak tergantung pada:⁸⁷

Pertama, input yang masuk dalam proses pendidikan itu, baik input yang berupa bahan baku yakni para anak didik, atau input instrumental yang berupa fasilitas, methodologi, sistem nilai, maupun input yang berupa lingkungan

Kedua, institusi yang memproses input tersebut, mulai dari ide yang dikembangkan, strategi pengajaran, kurikulum yang diterapkan dan kemampuan tenaga-tenaga yang menangani.

Bagi pendidikan yang berciri Islam, tentunya dua masalah tersebut akan memerlukan perhatian yang cukup besar, jika kita benar-benar output pendidikan itu dapat menampilkan citra Islam. Kegiatan Pendidikan tidak hanya bersifat formal maupun non-formal saja, tetapi juga yang bersifat informal. Pendidikan formal disebut juga sebagai pendidikan sekolah, dengan ketentuan-ketentuan norma yang ketat, dengan pembatasan umur dan lamanya pendidikan berjenjang. Dalam pendidikan formal harus selalu mencakup tiga bidang atau aspek materi yang menjadi bahan pendidikan yaitu: pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dengan variasi penekanan antara ketiga aspek tersebut, menurut jenis dan tujuan pendidikan yang bersangkutan.

Pendidikan yang berkorelasi dengan masalah peningkatan sumber daya manusia menurut Tholhah Hasan bahwasannya keutuhan manusia pada hakekatnya ditentukan oleh dimensi religius, budaya dan ilmiah. Dimensi religius menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang banyak mengandung misteri, yang tidak dapat direduksi kepada faktor semata-

87 M. Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosial Budaya*, (Jakarta: Galasa Nusantara. 1987) hlm. 17

mata. Dengan demikian manusia dapat dicegah untuk dijadikan angka, bobot yang dapat diprogram, tetapi sebaliknya tetap mempertahankan kepribadian, kebebasan, serta martabatnya. Dalam dimensi ini manusia manusia mendapatkan dasar untuk mempertahankan keutuhan pribadinya dan mampu mencegah arus zaman yang membawa disintegrasi yang selalu mengancam kehidupan manusia. Dimensi ilmiah mendorong manusia untuk bersikap secara obyektif dan realistis. Dalam menghadapi tantangan zaman serta berbagai masalah hidup, manusia terbina untuk bertingkah laku secara kritis serta rasional, dan berusaha mengembangkan ketrampilan serta kreatifitas berfikir.⁸⁸

Menurut Tholhah Hasan, untuk usaha akselerasi peningkatan kualitas sumber daya manusia ada hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu: pendidikan, teknologi, ekonomi, dan mobilitas sosial. Pendidikan menurutnya, merupakan aspek garapan yang dapat memberikan kemampuan intelektual yang terlibat dalam proses kreatif; teknologi merupakan aspek garapan yang dapat memberikan kemampuan teknis dan sumber kerja yang produktif, ekonomi merupakan aspek garapan yang memberi dampak psikologis untuk menampilkan diri lebih baik dan bagi kebutuhan memperbaiki kesejahteraan masyarakat, sementara mobilitas sosial adalah merupakan aspek garapan yang dapat merangsang orang untuk mencapai posisi lebih tinggi melalui prestasinya.

Tholhah Hasan menekankan adanya mutu dan kualitas pendidikan. Mutu

88 Muhammad Tolchah Hasan, *Prospek Islam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Bangun Prakarya, Jakarta, 1986), hlm.43

dan kualitas pendidikan dimaksud adalah, pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan bangsa, yaitu pendidikan yang mampu menyiapkan generasi unggul yang sanggup bersaing dengan sumberdaya manusia bangsa lain, tanpa kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang memiliki kepribadian dan moral agama..

Karena kehilangan karakter, menjadi orang-orang yang tidak mempunyai harga diri dan tidak memiliki keberanian, kehilangan sifat dan sikap patriotisme, tidak sanggup menyampaikan kebenaran di hadapan penguasa.⁸⁹

Titik tekan dari uraian tersebut tertuju pada masalah pendidikan Islam sebagai pembebasan kebodohan. Dari kebodohan inilah kemudian masyarakat muslim tertinggal, atau sumberdaya manusia gagal mencapai kemajuannya di bidang sains dan sektor strategis lainnya dalam kehidupan ini. Padahal, seperti diungkap Tholhah Hasan, kemajuan sains dan teknologi yang terjadi begitu cepat, juga melahirkan suatu masyarakat yang baru, yang kerap disebut masyarakat ilmu pengetahuan. Teknologi komunitas telah membantu penyebaran ilmu pengetahuan, dan selanjutnya pengembangan dan pemanfaatannya untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia.

Seringkali nilai-nilai yang berasal dari budaya yang sedang menang (budaya barat) berada pada posisi yang selalu menang dan unggul, karena didukung oleh fasilitas, sarana teknis dan dana yang lebih kuat. Pendidikan harus menjadi investasi sumber daya manusia yang memberi manfaat material

⁸⁹ Muhammad Tholchah Hasan, *“Membangun Citra Peradapan Islam melalui Pendidikan”* (pidato pengukuhan jabatan Guru Besar dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam pada jurusan pendidikan Islam fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang), Maret 2007, hlm: 28

ataupun non materi. Manfaat non materi dari pendidikan adalah diperolehnya kondisi kerja yang lebih baik, kepuasan kerja, efisiensi konsumsi, kepuasan menikmati masa pensiun, dan manfaat hidup yang lebih lama karena peningkatan gizi dan kesehatan. Manfaat materi adalah manfaat ekonomis yaitu berupa kecukupan pendapatan seseorang yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu dibandingkan dengan pendapatan lulusan pendidikan di bawahnya.

Sumber daya manusia yang berpendidikan akan menjadi modal utama pembangunan nasional, terutama untuk perkembangan ekonomi. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakatnya maka semakin mudah bagi suatu negara untuk membangun bangsanya.

Pada tingkat individual, pendidikan memberikan kreatifitas, kesadaran estetis serta bersosialisasi dengan norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan sosial yang baik. Orang yang berpendidikan diharapkan lebih mampu menghargai atau menghormati perbedaan dan pluralitas budaya memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap keanekaragaman budaya. Sedangkan fungsi kependidikan merujuk pada sumbangan pendidikan terhadap perkembangan dan pemeliharaan pendidikan pada tingkat sosial yang berbeda. Orang yang berprestasi diharapkan memiliki kesadaran untuk belajar sepanjang hayat (*life long learning*), selalu merasa ketinggalan informasi, ilmu pengetahuan serta teknologi sehingga terus mendorong untuk maju dan terus belajar. Berangkat dari prespektif pengembangan kualitas sumber daya manusia, ada beberapa kecenderungan yang perlu diperhatikan dalam pembaharuan

pendidikan kita, diantaranya yang paling pokok.⁹⁰

Pertama; pendidikan semakin dituntut untuk tampil sebagai kunci dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia (out put pendidikan), yaitu manusia yang memiliki wawasan, kemampuan, keterampilan, kepribadian yang sesuai dengan kebutuhan nyata yang dihadapi umat/ bangsa.

Kedua; dalam perspektif dunia kerja, orientasi pada kemampuan nyata (*what one can do*) yang dapat ditampilkan oleh lulusan pendidikan akan semakin kuat, artinya dunia kerja cenderung akan realistik dan pragmatik, dimana dunia kerja lebih melihat kompetensi nyata yang dapat ditampilkan seseorang daripada ijazah semata-mata.

Ketiga; sebagai dampak globalisasi, mata mutu suatu pendidikan suatu komunitas atau kelompok masyarakat, tidak hanya diukur berdasarkan kriteria dalam internal mereka, melainkan dibandingkan dengan pendidikan komunitas lain contoh riilnya. Kualitas pendidikan Islam tidak hanya diukur di lingkungan komunitas Islam saja, tetapi juga dibandingkan dengan kualitas pendidikan-pendidikan lain, seperti pendidikan Katolik, Kristen dan lain-lain.

Keempat; apresiasi dan harapan masyarakat dunia pendidikan semakin meningkat, yaitu pendidikan yang lebih bermutu, relevan, dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*). Hal ini sebagai konsekuensi logis dari semakin meningkatnya kemakmuran, masyarakat selalu ingin mendapatkan suatu yang lebih baik.

Kelima; sebagai komunitas atau masyarakat religius, yang mempunyai keimanan dan sistem nilai, maka pendidikan yang diinginkan adalah

90 *Ibid.*, hlm.32

pendidikan yang mampu menanamkan karakter Islami (kesalehan, kesopanan, kesabaran, keberanian, kearifan) disamping memberikan kompetensi lain yang sifatnya akademik dan skill.

Karena, menurut Tolhah Hasan Manusia secara kodrati dikaruniai tiga potensi, yakni akal (kognisi), indra (afeksi), dan nurani (hati). Hal ini diperjelas dalam Al-Qur'an surat An-Nahl [16]: 78:



“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Tiga komponen itulah yang akan mempengaruhi perilaku manusia (psikomotorik), maka dalam pendidikan ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang. Apabila salah satu dari ketiga potensi itu tidak seimbang maka seseorang akan tumbuh secara tidak normal.

Pendidikan yang hanya menekankan pada pengoptimalan kognisi akan mencetak manusia cerdas dan pintar namun berkepribadian buruk. Pendidikan yang hanya berorientasi pada pengembangan rasa atau afeksi akan menghasilkan manusia yang berbudi pekerti namun cenderung pasif seperti robot dan menerima kondisi apa adanya (pasrah atau fatalistik). Sedangkan pendidikan yang hanya memfokuskan pada perbaikan nurani atau spiritualitas akan meng-

hasilkan hamba yang shalih namun tidak tanggap terhadap realitas dan kesenjangan social.

Penyalahgunaan dan penyelewengan terhadap sumber daya merupakan akibat potensi sumber daya manusia (SDM) tidak dibentuk secara seimbang. Penekanan kadang-kadang banyak tertumpu pada pemberian pengetahuan dan keterampilan mengenai pengelolaan sumber ekonomi dan saintifik tetapi tidak dikaitkan dengan nilai, etika, dan akhlak. Nilai-nilai dasar seperti amanah, adil, benar, jujur, bijaksana umpamanya sangat penting bila dihubungkan dengan pengurusan sumber daya manusia. Tanpa nilai yang dikaitkan dengan Allah, manusia cenderung bersifat tamak, menyalahgunakan dan akhirnya merusak amanah dan sistem. Oleh karena itu, pembangunan nilai-nilai yang fitrah sifatnya mesti bermula dalam keluarga, kemudian berkembang di sekolah dan diteruskan dalam masyarakat dan sistem supaya setiap tahap pendidikan yang berlaku bergerak atas asas saling mengukuhkan dan menguatkan bukannya saling meruntuh dan menimbulkan kekeliruan.

Sumber daya manusia tidak saja harus dibangun dengan prinsip-prinsip nilai yang berasaskan agama tetapi memerlukan rancangan yang bijak sesuai dengan masa depan perubahan. Pada prinsipnya, pembangunan sumber daya manusia harus disertai dengan memberikan orientasi sains dan teknologi tetapi dalam masa yang sama dasar nilai perlu dirancang supaya tercipta sistem yang integral. Dengan kata lain, sosok Tholhah Hasan melalui pikiran dan gerakan yang ditunjukkannya terarah atau terfokus pada peningkatan kualitas didik sumber daya manusia Indonesia.

Corak pemikiran Tholhah Hasan jika dilihat dari beberapa paham (aliran) pendidikan, adalah sejalan dengan paham konvergensi yang dipelopori oleh William Stern. Paham konvergensi ini berpendapat bahwa baik buruknya pertumbuhan dan perkembangan manusia dipengaruhi secara simultan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal yang terdapat dalam dirinya berupa bakat, minat, dan unsur-unsur hereditas yang diturunkan oleh orang tua serta faktor-faktor eksternal berupa pengalaman, pendidikan, dan lingkungan sekitar. Kedua faktor tersebut, berproses secara interaksional-dialogis dalam mengembangkan manusia kearah perkembangan yang optimal. Hal ini sejalan dengan pemikiran pendidikan Tholhah Hasan, dibuktikan di dalam karya-karyanya yakni, pendekatan konvergensi atau pengintegrasian berbagai aspek telah dijadikan sebagai pendekatan dalam menilai kondisi sumber daya manusia. Pembentukan atau pengembangan sumber daya manusia tidak akan terlepas dari berbagai pengaruh yang membentuknya. Untuk meningkatkan kualitas didik sumber daya ini, berbagai faktor konvergen yang membentuk anak didik perlu mendapatkan perhatian serius. Tanpa pendekatan demikian, sulit membentuk sumber daya manusia yang berkualitas secara moral maupun intelektualitas.

Pemikiran pendidikan keislaman Tholhah Hasan yang sejalan dengan paham konvergensi tersebut sebenarnya tergolong dalam konstruksi pemikiran yang selama ini dikedepannya, yakni humanis etis atau pendidikan yang memanusiakan (mehumanisasikan) dirinya, dan manusia lain yang semuanya itu dilakukan dengan kerangka pijakan moral sehingga melahirkan dunia yang

diwarnai oleh keadaban. Dimana pendidikan yang mempunyai citra religius, etis dan humanis dikenal dalam semua kebudayaan dan masyarakat baik di barat maupun di timur, sedangkan pendidikan tersebut di samping telah melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan juga mengubah tingkat kemakmuran dan kesejahteraan umat manusia, sehingga pendidikan tersebut dapat menjawab fenomena kemerosotan moral, perilaku sosial, runtuhnya kesadaran humanis, dan munculnya budaya kekerasan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari berbagai penjabaran di atas, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

Muhammad Tholhah Hasan adalah tokoh pendidikan Islam yang sangat peduli terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini dapat kita ketahui kontribusinya dalam perkembangan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam menurut Muhammad Tholhah Hasan adalah pendidikan yang tidak hanya terbatas pada lebel Islam atau lembaga keislaman, seperti pondok pesantren atau madrasah, juga tidak terbatas pada pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam, seperti tauhid, tafsir hadits, fiqih, dan tasawwuf. Namun, pendidikan Islam mencakup semua aktivitas, visi, misi, institusi, kurikulum, metodologi, proses belajar mengajar, SDM kependidikan, lingkungan pendidikan, yang disemangati dan bersumber pada ajaran dan nilai-nilai Islam

Dalam masalah pendidikan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas menurut Muhammad Tholhah Hasan terdapat tiga faktor penting, yaitu pendidikan Islam sebagai upaya sadar penyelamatan dan pengembangan fitrah manusia, pendidikan agama pada masa balita, pendidikan Islam terhadap pengembangan sumber daya manusia. Corak pemikiran pendidikan keislaman Muhammad Tholhah Hasan sejalan dengan paham Konvergensi, hal ini dibuktikan di dalam karya-karyanya yakni, pendekatan konvergensi atau

pengintegrasian, berbagai aspek telah dijadikan sebagai pendekatan dalam menilai kondisi sumber daya manusia, pembentukan atau pengembangan sumber daya manusia tidak akan terlepas dari berbagai pengaruh yang membentuknya.

Pemikiran pendidikan keislaman Muhammad Tholhah Hasan tersebut tergolong dalam konstruksi pemikiran yang selama ini di kedepankan, yakni humanis etis atau pendidikan yang memanusiakan dirinya dan manusia lain, yang semuanya itu dilakukan dengan kerangka pijakan moral sehingga melahirkan dunia yang diwarnai oleh keadaban.

B. Saran

1. Untuk mengenal kita perlu mengadakan pengkajian terhadap karya secara global, dengan tidak memandang pada satu disiplin ilmu, tetapi dengan memahami dari semua disiplin ilmu.
2. Ilmu pengetahuan yang baik adalah ilmu yang didasarkan atas pengalaman kita sendiri karena kita tahu hakekat ilmu itu sendiri.
3. Dalam mempelajari berbagai ilmu apa saja jangan sampai mengabaikan unsur etika atau akhlak sebagai tolak ukur kebenaran ilmu tersebut.

¹ Muhammad Tholchah Hasan, Makalah disampaikan dalam Pelatihan Sumberdaya Manusia Menghadapi Persaingan Bebas, 25 Pebruari 2006 di LPITI yang bekerjasama dengan Aswaja Centre Unisma

¹http://www.syirah.com/new/index.php?option=com_content&task=view&id=180&Itemid=68
¹Sidek bin Baba “Membangun Modal Insan Sebagai Asas Tajdid Pemikiran Islam Kontemporer”, paper Konferensi Pembaruan Pemikiran Islam ke-4, di Bandung, 23 Februari 2007, YADIM-CMM, dalam http://www.cmm.or.id/cmm-ind_more.php?id=A4144_0_3_0_M

I Ismail Thoib, Wacana baru pendidikan, Genta Press, Yogyakarta, 2008 hlm:24-25

¹Muhammad Tholchah Hasan, *Membangun Citra Peradapan Islam melalui Pendidikan* (pidato penguken jabatan Guru Besar dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam pada jurusan pendidikan Islam fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang), Maret 2007, hlm: 28

¹ Nur cholish Madjid, *Masyarakat religius*, Amanah Putra Nusantara, Jakarta, 1997, hlm 114

¹ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung 2004, hlm: 75-76
Abidin Ibnu Rusn, *pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 1998 hal 132-138

¹ Abidin Ibnu Rusn, *pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 1998 hlm 30-31

Materi disampaikan dalam kuliah umum “Pendidikan Islam dalam Menghadapi Perkembangan Global”, tanggal 16 Pebruari 2008.

¹ Tholchah Hasan, *Diskursus islam kontemporer*, Listafariska Putra, Jakarta, 2000, hlm: 55-57

¹ Muhammad Tholchah Hasan, *Diskursus islam kontemporer*, Listafariska Putra, Jakarta, 2000, hlm: 65

¹ Ibid hlm 68

¹ Sahal Mahfudh, *Nuansa fiqih sosial*, LkiS Yogyakarta, Yogyakarta, 1994, hlm: 257

¹ Muhammad Tolchah Hasan, *Prospek Islam dalam Manghadapi Tantangan Zaman*, Lantabora Press, Jakarta, 1986, hlm 219-221

¹ Muhammad Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 7

¹ Ibid

¹ Muhammad Tolchah Hasan, *Islam dalam perspektif sosial budaya*, Galasa Nusantara, 1987, Jakarta, hlm: 16-20

¹ Muhammad Tolchah Hasan, *Prospek Islam Manghadapi Tantangan Zaman*, Bangun Prakarya, Jakarta, 1986, hlm 43

¹ Muhammad Tolchah Hasan, *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Sadar Penyelamatan dan Pengembangan Fithrah Manusia*, Pidato Ilmiah Pada Penganugerahan Gelar Doktor Kehormatan Dalam Bidang Pendidikan Islam april 2005 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm. 17-18

¹ Muhammad Tholchah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosial Budaya*, Galasa Nusantara, Jakarta, 1987, hlm. 17

¹ Materi disampaikan dalam kuliah umum “Pendidikan Islam dalam Menghadapi Perkembangan Global”, tanggal 16 Pebruari 2008.

¹ AN Nuril Huda, *Membangkitkan Pemikiran Islam*, Republika, 14 maret 2008, hlm. 1

¹ M Tolchah Hasan, Mudjia Rahardjo, Mas”ud Said, Masykuri bakri, Muhammad Irfan, M. Zainudin, Abdul Wahid, *Op.Cit*, hlm: 85

¹ M Tolchah Hasan, Mudjia Rahardjo, Mas”ud Said, Masykuri bakri, Muhammad Irfan, M. Zainudin, Abdul Wahid, *Kyai Tanpa Pesantren (kiprah dan pengabdian sang Kyai dalam pandangan Akademisi*, Maret 2007, Paramasastra Press, hlm. 81

¹ Arief Rahman Hakim, “Menuntut Ilmu”, Republika, 24 Mei 2006, hal. 1

¹: Hamdani “Musuh Manusia”, 7 Juni 2006, hal. 1

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, Mizan, Bandung, 1992, hal.